

**PARTISIPASI WANITA TANI DALAM PROGRAM KAWASAN RUMAH
PANGAN LESTARI (KRPL) DI DESA JAMBEWANGI KECAMATAN
SELOPURO KABUPATEN BLITAR**

Oleh :

TUTUT ASYAHIDU



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

MALANG

2018

**PARTISIPASI WANITA TANI DALAM PROGRAM KAWASAN
RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) DI DESA JAMBEWANGI
KECAMATAN SELOPURO KABUPATEN BLITAR**

Oleh :

**TUTUT ASYAHIDU
115040100111087**

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2018**



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komis pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, April 2018

Tutut Asyahidu



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Partisipasi Wanita Tani dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar

Nama : Tutut Asyahidu
NIM : 115040100111087
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis

Disetujui : Dosen
Pembimbing,

Dr. Ir. Yayuk Yuliati., M.S.
NIP. 19540705 19810 2 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Mangku Purnomo, S.P., M.Si., Ph.D
NIP. 19770420 200501 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

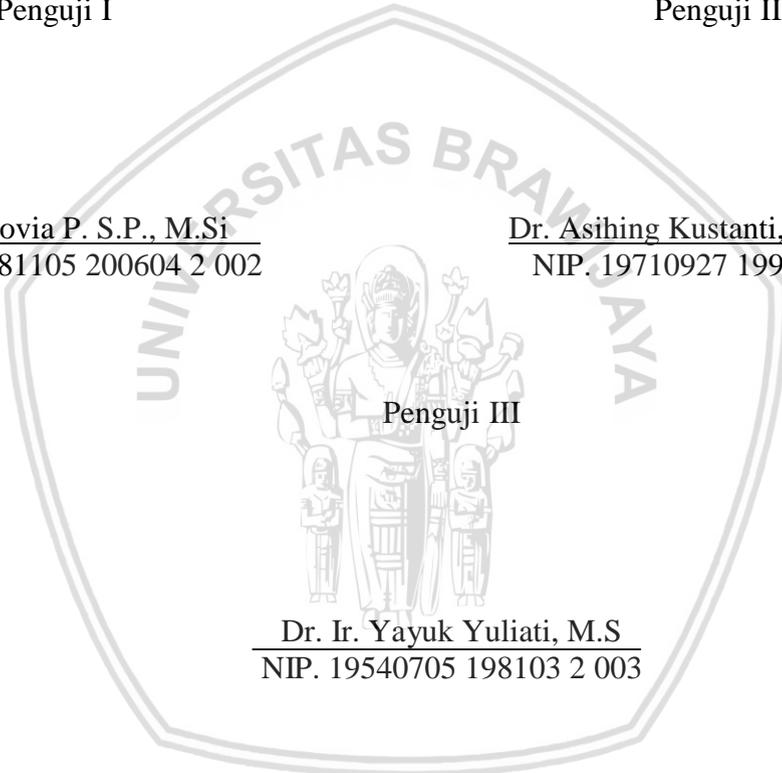
MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Dina Novia P. S.P., M.Si
NIP. 19781105 200604 2 002

Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si
NIP. 19710927 199703 2 001



Penguji III

Dr. Ir. Yayuk Yuliati, M.S
NIP. 19540705 198103 2 003

Tanggal Lulus :



Halaman Peruntukan

Puji syukur kepada Allah SWT atas kesempatan menggenggam ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sangat ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

Ayah Khoiri, Ibun Siti Khuliyah S.Pd., adik tercinta Titis Elija Sa'adah dan Tata Aulia Yahya, Pak dhe, Budhe, Paklek, Bulek, dan keluargaku yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan "pressure" yang tiada tara yang tidak mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta ini.

Keluarga Besar Pesma Al Hikam

Kepada Almaghfurlah KH Ahmad Hasyim Muzadi, Gus Hilman, Ust Hadi, Ust Nafi' Ust Choliz, Ust Muzammil, Ust Munjin dan seluruh asatidz, terima kasih atas seluruh arahan, tauladan, dan bimbingan selama dipesantren.

Sahabat Santri Al Hikam

Buat sahabat Cin Mudor, Sastra sasule, Makhruh sholich, Mujib, Ahmazi, Demas tebo, Andi pepy, Badul, Ahmad zambrong, Nanang, ilham, Kang Hadi, Reno, Roby, Faqih tobil, dan seluruh angkatan Cadal XXI. Terima kasih selalu mengingatkan untuk menikah dan memberikan semangat untuk menolak menyerah. Kebersamaan ini akan selalu terkenang

Rekan Agribisnis

Terima kasih untuk Zhamami, Zul, Taya, Ola, Ulidesi, Yoga, Yocky, Tamsil, Dwi andi, Nur, Lambang, Venna, Eriz, Tahta, Bagus, Abror, Sefta, Kristandy dan seluruh rekan yang lain. Terima kasih telah memberikan warna dalam masa pencarian jati diri ini

Dosen Pembimbing

Dr. Ir. Yayuk Yuliati, M.S., selaku dosen pembimbing skripsi, Dina Novia P. S.P., M.S., dan Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si selaku penguji skripsi. Terima kasih telah sabar membimbing, memberi arahan, dan bantuan mahasiswa tua ini

TPQ, Remaja Masjid Sulaman, dan Warga Kedawung

Pak Santo RT 3, Pak Hadi RT 2, Abah Dul Rachman CEO Bakso Kota, yang telah memberiku tempat tinggal untuk tetap berjuang, Mas Agus, Ust Najm, Pak Hari, mas Ateng, Mas Bagio, Pak Nyoto, Pak Sumhari, Mas Hani dan semuanya. Terima kasih atas supportnya selama di kedawung. Anak-anak santri TPQ Masjid Sulaiman yang selalu mencerahkan hariku. Remaja Masjid Sulaiman yang selalu membuatkan kopi dan bekerja sama dala segala acara.

Jangan takut bermimpi. Karena mimpi adalah tempat menanam benih harapan dan memetakan cita-cita. – Monkey D Luffy (One Piece)

RINGKASAN

Tutut Asyahidu. 115040100111087. Partisipasi Wanita Tani dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Dibawah Bimbingan Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS.

Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan terobosan dari Badan Litbang Pertanian untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan pangan. Berbagai upaya dan strategi pelaksanaan melalui meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan pemanfaatan lahan pekarangan keluarga. Terlaksananya Program KRPL di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar tidak terlepas dari adanya potensi dari lahan pekarangan yang kurang dioptimalkan. Program KRPL yang telah berjalan sejak tahun 2013 mulai terjadi penurunan hasil dari program pemerintah tersebut. Partisipasi petani sangat berperan dalam keberhasilan program KRPL.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat partisipasi petani dalam program KRPL, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam program KRPL di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Tujuan selanjutnya adalah menganalisis hubungan partisipasi wanita tani dengan Program KRPL.

Penelitian ini dirancang berbentuk survey dengan penjelasan (explanatory research) yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian yaitu hubungan antara faktor-faktor partisipasi dengan program KRPL. Faktor-faktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor internal dan faktor eksternal partisipasi yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar dengan pertimbangan bahwa program KRPL di Kecamatan Selopuro hanya dilaksanakan di Desa Jambewangi, kelompok wanita tani yang aktif dan berbadan hukum, prestasi dalam mengikuti lomba KRPL tingkat Provinsi Jawa Timur dan akses serta sarana transportasi mudah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan kuesioner yang sudah dipersiapkan, termasuk dokumentasi dan observasi. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan anggota kelompok tani sebagai subyek. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas, analisis inferensial, dan uji korelasi (rs).

Hasil penelitian ini, Partisipasi dalam tahapan perencanaan item perencanaan kegiatan dan sosialisasi termasuk pada kategori partisipasi tinggi. Tahapan pelaksanaan dalam item perancangan visi misi dan kegiatan kelompok, pengelolaan kebun bibit desa, pelatihan dan penanaman lahan termasuk pada kategori partisipasi tinggi. Sedangkan item penguatan lembaga kelompok dan pembiayaan termasuk pada kategori partisipasi sedang. Pada tahapan monitoring evaluasi termasuk pada kategori partisipasi tinggi.

Partisipasi petani anggota kelompok tani Sumber Rejeki dalam Program KRPL Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, tingkat kosmopolitan, luas lahan garapan, dan status sosila masyarakat. Faktor eksternal meliputi kebutuhan masyarakat, kegiatan penyuluhan, dan pelayanan yang diberikan pengelola/penyuluh.

Adanya hubungan partisipasi petani dengan program KRPL pada semua variabel partisipasi berupa faktor internal dan faktor eksternal. Nilai korelasi variabel internal dengan program KRPL yaitu 0,791 dan korelasi variabel eksternal sebesar 0,725.

Hubungan korelasi antara variabel internal dan eksternal sama-sama dalam kategori kuat.

Petani hendaknya diberikan penjelasan pentingnya program KRPL dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi. Khususnya pada tahapan pelaksanaan item penguatan lembaga kelompok dan pembiayaan untuk kelompok tani. Sehingga petani mempunyai kesadaran akan pentingnya keterlibatan mereka dalam program KRPL. Serta Perlunya studi banding ke daerah yang menerapkan program KRPL, sehingga mereka mampu belajar dan meningkatkan kompetensi khususnya dalam program KRPL. Petani harus mempunyai jiwa kosmopolitan yang tinggi agar tidak mudah terkejut dengan teknologi yang ada.



SUMMARY

Tutut Asyahidu. 115040100111087. Participation of Women Farmers in KRPL Program (Region Sustainable Food House) in Jambewangi Village of Sub-district Selopuro Blitar. Under the Guidance of Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS.

The concept of Sustainable Food House (KRPL) is a breakthrough from Badan Litbang Pertanian to improve and meet food needs. Various efforts and implementation strategies through improving the quality of human resources and the utilization of family yard land. Implementation of KRPL Program in Jambewangi Village Selopuro District Blitar Regency is inseparable from the potential of less optimized yard land. KRPL program that has been running since 2013 began to decrease the results of the government program. Participation of farmers sangant role in the success of KRPL program.

This study aimed to describe the level of farmer participation in the program KRPL, the factors that influence participation in the program KRPL in Jambewangi Village Selopuro District Blitar regency. The next objective is to analyze the relationship of women farmer participation with the KRPL Program.

This research is designed in the form of survey with explanatory research which explains the causal relationship between research variables that is the relationship between the factors of participation with the program KRPL. Factors referred to in this study are internal factors and external factors of participation that become independent variables in this study. The research location was chosen purposively in Jambewangi Village, Selopuro sub-district, Blitar District, considering that KRPL program in Selopuro sub-district is only conducted in Jambewangi Village, active and legal women farmer group, achievement in KRPL competition at East Java Province level and easy access and transportation facilities. Data collection techniques used were interviews with prepared questionnaires, including documentation and observation. Sampling technique used in this research is purposive sampling method and member of farmer group as subject. Analyzer used in this research is validity test, inferential analysis, and correlation test (rs).

The results of this study, Participation in the planning stages of activity planning items and socialization included in the category of high participation. Implementation stages in the design items of the mission vision and group activities, the management of the village seedling gardens, training and planting land included in the category of high participation. While the items of strengthening of group institutions and financing included in the category of moderate participation. At the evaluation monitoring stage included in high participation category.

Participation of farmer group of Sumber Rejeki farmer group in KRPL Program of Jambewangi Village Selopuro Sub-district, Blitar Regency is influenced by internal and external factors. Internal factors include the level of education, the cosmopolitan level, the area of arable land, and the social status of the community. External factors include community needs, extension activities, and services provided by managers / extension workers.

There is a relationship of farmer participation with KRPL program on all variables of participation in the form of internal factors and external factors. Correlation value of internal variables with the KRPL program is 0.791 and the correlation of

external variables is 0.725. The correlation relationship between internal and external variables are both in the strong category.

Farmers should be given an explanation of the importance of the KRPL program from the planning, implementation, and monitoring of the evaluation. Particularly at the stage of implementation of items of strengthening of group institutions and financing for farmer groups. So farmers have an awareness of the importance of their involvement in the KRPL program. As well as the need for a comparative study to the regions implementing the KRPL program, so that they are able to learn and improve their competency especially in the KRPL program. Farmers must have a high cosmopolitan spirit in order not to be easily surprised by the existing technology.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang dengan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya telah menuntun penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Partisipas Wanita Tani dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Ibu Dr. Ir. Yayuk Yuliati., M.S selaku dosen pembimbing atas segala kesabaran, nasihat, arahan, dan bimbingannya kepada penulis. Ucapan terimakasih juga sampaikan kepada Ibu Dina Novia P. S.P., M.Si dan Ibu Dr. Asihing Kustanti S.Hut., M.Si selaku penguji atas nasihat, arahan, dan bimbingannya bagi penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ketua jurusan Mangku Purnomo S.P., M.Si., Ph.D dan Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani M.S. selaku dosen pembimbing akademikas segala nasihat dan bimbingannya kepada penulis. Besereta seluruh dosen Fakultas Pertanian atas arahan dan bimbingan yang selama in diberikan serta karyawan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Penghargaan yang tulus penulis berikan kepada Ayah dan Ibu tercinta beserta adik-adik dan keluarga yang penuh keikhlasan dan kesungguhan hati memberikan bantuan spiritual dan moral yang ta ternilai harganya. Kepada rekan-rekan Agribisnis Angkatan 2011 atas dukungan, bantuan, dan kebersamaan selama ini.

Tentunya skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan memberikan sumbangan pemikiran dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Malang, April 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis, yaitu Tutut Asyahidu lahir di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Pada tanggal 19 Oktober 1992, merupakan putra sulung dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Khoiri dan Ibu Siti Khuliyah S.Pd. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Alamat penulis berada di Dusun Jati RT 02 RW 01, Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 1999 lulus dari TK Dharma Wanita. Melanjutkan di SDN Bendiljati Kulon 1 dan lulus pada tahun 2005. Pada tahun 2008 lulus dari SMP Negeri 1 Ngunut dan melanjutkan ke SMA Negeri 1 Kauman dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur SNMPTN tulis (Reguler).

Selama menjadi mahasiswa penulis bermukim di Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang dan lulus tahun 2015. Penulis pernah aktif dalam organisasi ekstra kampus seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa Al Hikam (OSPAM) 2012-2013 dan 2014-2015, serta ProFauna Indonesia 2013-2014.

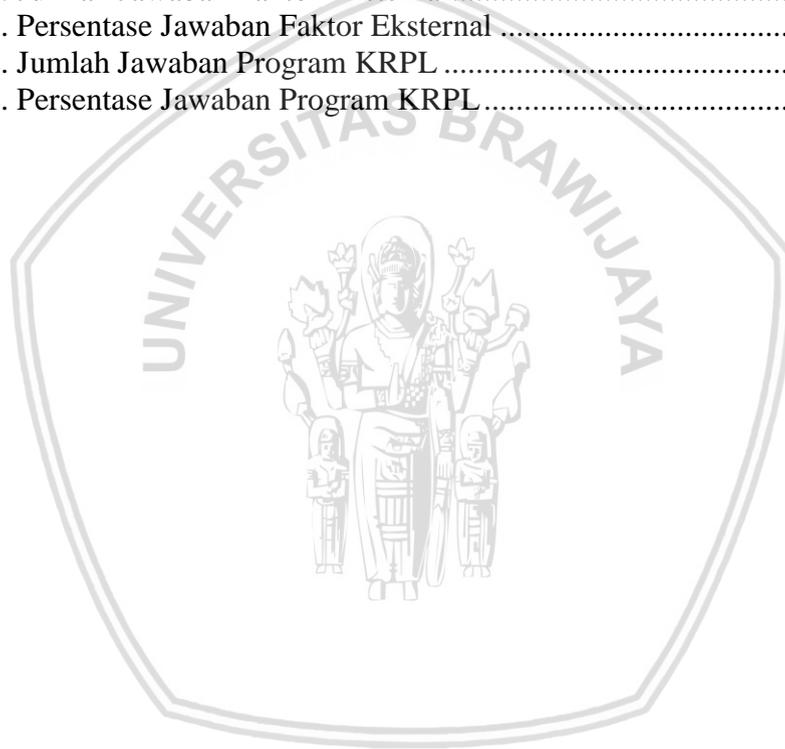
DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	5
2.2 Definisi Partisipasi	6
2.3 Dimensi Partisipasi	7
2.4 Kelompok Wanita Tani (KWT)	9
2.5 Tahapan Partisipasi	9
2.6 Bentuk-bentuk Partisipasi	11
2.7 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi	12
2.8 Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)	13
2.8.1 Konsep Model Kawasan Rumah Pangan Lestari.....	13
2.8.2 Tujuan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari.....	14
2.8.3 Objek Model Kawasan Rumah Pangan Lestari	15
2.9 Penerapan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) ...	19
2.10 Implementasi Keberhasilan Model KRPL	21
III. KERANGKA DAN KONSEP PEMIKIRAN	
3.1 Kerangka Pemikiran.....	29
3.2 Hipotesis	32
3.3 Batasan Masalah	32
3.4 Definisi Operasional	32
3.5 Pengukuran Variabel.....	36
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	38
4.2 Jenis Penelitian.....	38
4.3 Sumber Data.....	39

4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	39
4.5 Metode Penentuan Responden.....	40
4.6 Metode Analisis Data.....	41
4.6.1 Uji Validitas.....	41
4.6.2 Analisis Inferensial.....	41
4.6.3 Analisis Korelasi.....	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Profil Desa Jambewangi.....	43
5.2 Karakteristik Responden.....	43
5.2.1 Karakteristik Responden Menurut Usia.....	44
5.2.2 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan.....	44
5.3 Partisipasi Petani dalam Program KRPL.....	45
5.3.1 Perencanaan.....	45
5.3.2 Pelaksanaan.....	47
5.3.3 Monitoring Evaluasi.....	50
5.3.4 Matriks Tingkat Partisipasi Petani.....	51
5.4 Uji Validitas.....	52
5.5 Faktor-Faktor Partisipasi Petani yang Berhubungan.....	54
5.5.1 Internal.....	54
5.5.2 Eksternal.....	56
5.5.3 Program KRPL.....	60
5.6 Hubungan Antara Faktor Partisipasi dengan Program KRPL.....	64
5.6.1 Hubungan Antara Faktor Internal dengan Program KRPL.....	65
5.6.2 Hubungan Antara Faktor ETERNAL dengan Program KRPL.....	67
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	69
6.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hirearki Tujuan Pembangunan KBD	16
Tabel 2. Definisi Operasional Penelitian	32
Tabel 3. Skala Penilaian	42
Tabel 4. Karakteristik Responden Menurut Umur	44
Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasar Tingkat Pendidikan	45
Tabel 6. Tingkat Partisipasi.....	52
Tabel 7. Uji Validitas	53
Tabel 8. Jumlah Jawaban Faktor Internal	54
Tabel 9. Persentase Jawaban Faktor Internal	55
Tabel 10. Jumlah Jawaban Faktor Eksternal.....	56
Tabel 11. Persentase Jawaban Faktor Eksternal	59
Tabel 12. Jumlah Jawaban Program KRPL	60
Tabel 13. Persentase Jawaban Program KRPL.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tangga Partisipasi Arnstein (1969).....	10
Gambar 2. Kerangka Pemikiran.....	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuieioner Petani	74
Lampiran 2. Uji Validitas Program KRPL (Y)	77
Lampiran 3. Jumlah Jawaban Variabel Program KRPL (Y).....	78
Lampiran 4. Uji Validitas Variabel Faktor Internal (X1)	78
Lampiran 5. Jumlah Jawaban Variabel Faktor Internal Partisipasi.....	79
Lampiran 6. Hubungan Antara X1 dengan Y	79
Lampiran 7. Uji Validitas Variabel Eksternal Partisipasi.....	83
Lampiran 8. Jumlah Jawaban Faktor Eksternal Partisipasi.....	84
Lampiran 9. Hubungan Antara X2 dengan Y	84





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian di Indonesia termasuk dalam prioritas untuk memacu peningkatan ketersediaan pangan dan percepatan diversifikasi pangan. Pembangunan ketahanan pangan termasuk dalam prioritas RPJM 2010-2014 yang fokus pada hal tersebut. Ketersediaan pangan di berbagai negara, termasuk Indonesia terus diperhatikan dalam rangka mempertahankan hajat hidup abadi seluruh manusia. Jumlah penduduk yang semakin meningkat menuntut pertanian Indonesia untuk menyediakan pangan yang cukup.

Dewasa ini pembahasan mengenai pangan sedang hangat dibicarakan. Perkembangan mengenai pangan yang sedemikian rupa menarik perhatian banyak orang, termasuk kalangan non pertanian. Upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan disinyalir sebagai fungsi pembangunan di bidang pertanian. Dengan potensi yang ada, sumberdaya alam dan sumberdaya manusia diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dikelola oleh rumah tangga dan optimalisasi sumberdaya manusia dalam keluarga. Badan Litbang Pertanian, menggagas sebuah model yang disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang pada prinsipnya adalah pemanfaatan sumberdaya pekarangan berwawasan kawasan (Panduan Objek model KRPL, 2012). KRPL merupakan terobosan dari Badan Litbang Pertanian untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan pangan. Dalam rangka mengsucceskan KRPL membutuhkan berbagai upaya dan strategi pelaksanaan melalui meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan pemanfaatan lahan pekarangan keluarga. Wacana positif dari pemerintah pusat, mempunyai kewajiban kepada setiap unit pelaksana teknis untuk terus memberikan pendampingan selama program berlangsung maupun pasca program. Unit pelaksana teknis di setiap daerah memiliki kewenangan dalam perencanaan dan pengembangan potensi yang ada dalam suatu kawasan tersebut.

Pengembangan konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) tidak terlepas dari adanya potensi dari lahan pekarangan yang kurang dioptimalkan.

Model KRPL adalah wahana pembelajaran bagi masyarakat sekitar dalam pemanfaatan sumberdaya pekarangan (BPTP, 2012). Pengembangan konsep KRPL harus berjalan beriringan dengan masyarakat, karena tingkat keberhasilan KRPL tak lepas dari partisipasi masyarakat terutama rumah tangga yang menjadi objek dalam program tersebut.

Keluarga mutlak diperlukan karena sebagai penentu keberhasilan program dengan sasaran pengembangan KRPL adalah wanita tani. Sumberdaya manusia yang ada diharapkan mempunyai keterampilan mengenai pertanian. Dalam perkembangan dibidang pertanian, tentunya peran wanita dalam keluarga sangat penting, selain mengurus rumahtangga dan menjadi sosok ibu, wanita tani sangat di butuhkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui keterampilan yang dimiliki, serta untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Dalam hal usaha tani, wanita tani memiliki kontribusi yang besar dalam pembangunan desa. Wanita sering sekali dilibatkan dalam beberapa program pembangunan seperti pelatihan dan penyuluhan.

Menurut Ervinawari (2015), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Petani wanita pedesaan sudah cukup lama dikenal memiliki peran penting sebagai salah satu tonggak penghasil pangan. Keterlibatan wanita tani kurang diperhatikan karena paradigma yang ada, wanita hanya berperan sebagai tenaga kerja luar keluarga dan hanya sebatas ibu rumah tangga. Partisipasi masyarakat terutama wanita tani akan meningkatkan kualitas peranan wanita tani dalam pembangunan. Tercapainya keberhasilan program KRPL akan sangat ditentukan oleh wanita tani sebagai ujung tombak atau eksekutor program.

Kesadaran tentang pentingnya upaya diversifikasi pangan telah lama dilaksanakan di Indonesia, namun demikian hasil yang dicapai belum seperti yang diharapkan. Program yang bergerak pada pengoptimalan lahan pekarangan, diharapkan mampu dikembangkan oleh keluarga serta mampu menjadi solusi dalam pemenuhan pangan keluarga. Pengoptimalan wanita tani dalam program sejalan dengan pelatihan skill untuk wanita tani sehingga keterampilan pengolahan sumber daya alam dimiliki oleh wanita tani.

Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar merupakan salah satu lokasi kegiatan KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) yang telah dicanangkan oleh pemerintah melalui Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Blitar. Kelompok tani wanita yang beranggotakan 36 ibu-ibu telah memulai program KRPL sejak tahun 2013. Awal pelaksanaan program KRPL di Desa Jambewangi berjalan dengan pembentukan kelompok wanita tani “Sumber Rejeki” serta mengisi lahan pekarangan rumah dengan berbagai macam tanaman sayuran. Program KRPL diharapkan dapat diterapkan langsung secara partisipatif oleh petani. Akan tetapi, program KRPL yang sudah berjalan sejak tahun 2013 hingga sekarang, terdapat permasalahan mengenai keaktifan petani dalam menjalankan program tersebut. Hal tersebut berdampak pada Program KRPL yang dianggap menurun dan kurang sesuai dengan rencana awal. Penurunan partisipasi petani dalam Program KRPL disebabkan oleh beberapa faktor. Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dan faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi dalam program KRPL maka peneliti mengangkat judul **Partisipasi Wanita Tani dalam Program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat partisipasi wanita tani dalam program KRPL di Desa Jambewangi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita tani dalam Program KRPL di Desa Jambewangi?
3. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita tani dengan program KRPL di Desa Jambewangi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat partisipasi wanita tani dalam program KRPL di Desa Jambewangi
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita tani dalam Program KRPL di Desa Jambewangi
3. Menganalisis hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita tani dengan program KRPL di desa Jambewangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perguruan Tinggi

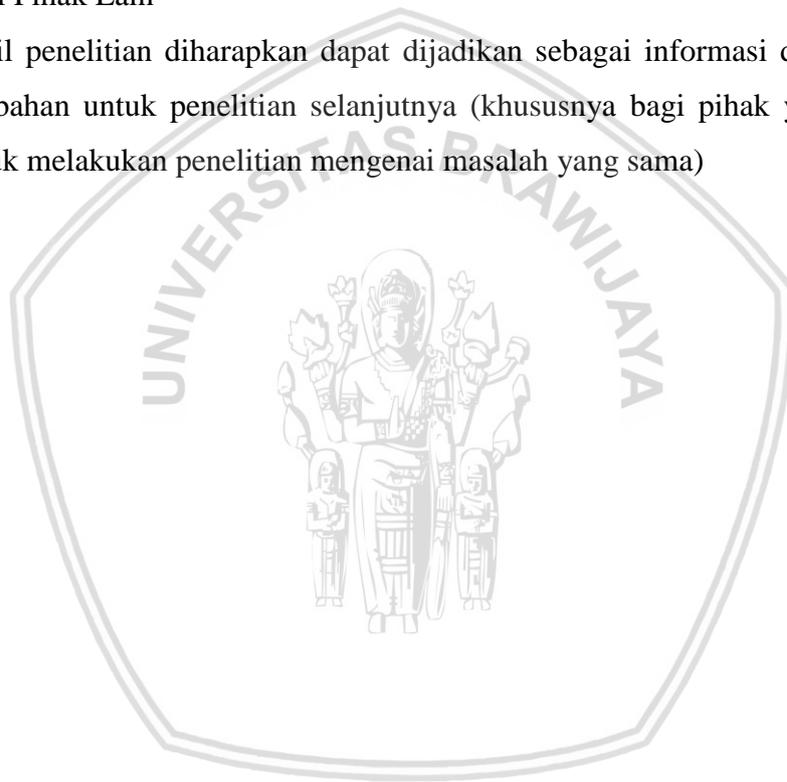
Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi pustaka untuk perguruan tinggi sehingga akan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu dibidang pertanian khususnya komunikasi dan partisipasi pertanian.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan yang relevan tentang partisipasi wanita tani khususnya pada program KRPL

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya (khususnya bagi pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah yang sama)



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Lucya Purnamasari (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Bagi Aktualisasi Perempuan di Desa Kemanukan, Bagelen, Purworejo, Jawa Tengah mendeskripsikan: (1) Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Kemanukan, (2) Dampak KWT bagi aktualisasi perempuan di Desa Kemanukan, (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan-kegiatan KWT. Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pemberdayaan perempuan melalui KWT di Desa Kemanukan meliputi: (a) kegiatan pertanian yang dilakukan oleh KWT, (b) pertemuan rutin untuk membahas kemajuan KWT, (c) sosialisasi dari PPL, (d) simpan pinjam. 2) Dampak KWT bagi aktualisasi perempuan di Desa Kemanukan yaitu meningkatnya ilmu dan pengetahuan tentang pertanian, adanya perubahan perilaku pada anggota ke arah yang lebih baik, keberadaan KWT telah diakui dan bermanfaat untuk masyarakat. 3) Faktor pendukungnya yaitu partisipasi dan motivasi dari semua anggota KWT cukup tinggi, tersedianya fasilitas seperti lahan dan sarana pendukung pengolahan lahan di Desa Kemanukan, adanya kerjasama yang baik dari berbagai instansi terkait khususnya di bidang pertanian, dan dukungan dari masyarakat sekitar cukup baik. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan KWT adalah kurangnya perhatian pemerintah khususnya pada kelompok wanita tani. Hal ini nampak pada pemberian bantuan yang sangat terbatas, selain itu SDM wanita tani belum dikembangkan secara maksimal

Penelitian yang kedua adalah jurnal dari Arip Wijayanto (2008) dengan judul Hubungan Antara Peranan Penyuluhan Dengan Partisipasi Anggota Dalam Kegiatan kelompok Tani di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Dalam jurnal tersebut, hubungan peranan penyuluh dengan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani mempunyai hubungan yang signifikan. Sehingga profesionalisme penyuluh sangat dibutuhkan dalam pendampingan anggota kelompok tani. Selain itu pemerintah diharapkan tetap memperhatikan keberadaan

kelompok tani, karena upaya untuk memandirikan petani salah satunya bisa ditempuh dengan memberdayakan kelompok tani.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah Tesis dari Mahyuding Situmeang (2006) dengan judul Peranan Lembaga Desa Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pendesaan di Kecamatan Morawa Kabupaten Deli Serdang. Dalam penelitian ini, menjelaskan tentang pembangunan oleh lembaga desa sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat desa. Pemerintah desa sangat tepat dan potensial diperankan dalam melaksanakan proyek pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan. Selain pemerintah desa, BPD (Badan Permusyawaratan Desa) juga berperan dan diterima manfaatnya namun masih perlu peningkatan agar lebih berperan dalam pembangunan desa penelitian. Selanjutnya yang mempunyai daya dukung dalam peningkatan partisipasi masyarakat adalah LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat). Pelaksanaan tugas dan fungsi masih perlu dibenahi agar peranannya dalam pembinaan, penampung, dan penyalur aspirasi masyarakat untuk pembangunan dan peningkatan partisipasi dapat diandalkan.

2.2 Definisi Partisipasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional. 2005) disebutkan bahwa partisipasi mempunyai pengertian keikutsertaan atau turut berperan serta dalam suatu kegiatan maupun organisasi. Dalam definisi lain menyebutkan partisipasi adalah kerjasama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan (Loekman Soetrisno.1995).

Menurut Aziz Muslim (2007) dalam penelitiannya, proses pembangunan yang partisipatif mutlak memerlukan landasan epistemology dan kerangkateori yang memberikan pengakuan terhadap kapabilitas kelompok lapis bawah sebagai actor atau pelaku yang memiliki kemampuan dan kemandirian. Sedangkan dalam partisipasi, terjadinya keterlibatan mental, pikiran, emosi perasaan seseorang didalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan di dalam kelompok dalam mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha

yang dilakukan (Weli Krismeinar Harefa, 2012). Sementara itu, partisipasi masyarakat menurut Hetifah Sj. Soemarto (2009) adalah proses ketika warga sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka. Peran serta masyarakat dalam pelaksanaan program dan pembangunan daerah sangat mutlak diperlukan. Pengabaian terhadap faktor ini telah menyebabkan deviasi yang signifikan terhadap tujuan pembangunan dan pelaksanaan program.

Kalau dihubungkan dengan kegiatan pembangunan menurut Yadav (1980), partisipasi menunjukkan adanya keterlibatan anggota masyarakat dalam proses pembangunan secara sukarela dan atas dasar keinginannya sendiri. Karena partisipasi merupakan keterlibatan petani dalam pembangunan pertanian secara sukarela dan sebagai bentuk kerjasama antara petani dengan pemerintah, maka tidak terlihat subordinasi dalam sebuah sistem. Antara petani dan pemerintah sama-sama mempunyai kepentingan yaitu meningkatkan kesejahteraan petani tanpa ada pihak yang seolah ingin menguasai.

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi tidak lepas dari peran aktif atau keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi sangat penting dalam segala bentuk program baik dari pemerintah maupun yang lain. Segala bentuk partisipasi akan menunjang keberhasilan program yang dilaksanakan.

2.3 Dimensi Partisipasi

Menurut Uphoff (1979) dalam Tonny (2001) dimensi partisipasi memuat

- What ? (Pembuatan Keputusan, Pelaksanaan, dan Evaluasi)
- Who ? (masyarakat setempat, dan pemerintah)
- How ? (dasar, bentuk dan efek partisipasi)

Partisipasi merupakan bentuk perilaku. Untuk dapat berperilaku tertentu terdapat dua hal yang mendukung, yaitu *person innerdeterminant* yaitu unsur yang mendukung untuk berperilaku dalam diri seseorang dan *environmental*

factors lingkungan yang memungkinkan terjadinya perilaku tertentu (Oppenheim, 1973 dalam Sahidu, 1998).

Partisipasi dalam pembangunan pedesaan tidak terbatas pada kegiatan fisik, melainkan juga diarahkan pada keterlibatan petani ndalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi (Cohen dan Upoff, 1977 dalam Tonny, 1988). Pembangunan fisik dapat dicapai, maka arah selanjutnya adalah pengembangan petani dengan lembaga-lembaga yang ada. Pada pembangunan bersifat *top-down* masyarakat hanya dilibatkan pada pelaksanaan pembangunan saja, yang seharusnya tidak sebatas itu. Sesuai yang dikemukakan oleh Cohen dan Upoff (1977) dalam Tonny (1988) pentingnya peran masyarakat dalam pembangunan mulai dari perencanaan (*planning*), pengambilan keputusan (*decision making*), pelaksanaan (*implementation*), hasil (*benefit*), dan evaluasi (*evaluation*).

Manurut pamuji (1997) terdapat empat indikator partisipasi masyarakat, yaitu : (1) partisipasi dalam merencanakan kegiatan, yaitu keterlibatan dalam bentuk kehadiran, menyampaikan pendapat, dan pengambilan keputusan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. (2) partisipasi dalam pelaksanaan yaitu keterlibatan dengan penyedia dana, pengadaan sarana dan pengorbanan waktu. Tenaga sejak persiapan, pelaksanaan, dan pasca kegiatan yang berupa hasil kegiatan. (3) partisipasi dalam mengendalikan kegiatan (monitoring, pengawasan dan evaluasi) yaitu keterlibatan warga dalam bentuk penyusunan pedoman pengendalian melalui pelatihan dan pengumpulan data. (4) partisipasi dalam pemanfaatan hasil kegiatan yaitu melibatkan masyarakat dalam bentuk pemanfaatan hasil kegiatan.

Keterlibatan masyarakat dalam partisipasi sangat penting, paling tidak terdapat tiga alasan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan menurut Uphoff (1988) yaitu (1) sebagai langkah awal mempersiapkan masyarakat untuk berpartisipasi dan merupakan suatu cara untuk menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab terhadap program yang dilaksanakan, (2) sebagai alat untuk mendapat informasi mengenai kebutuhan, kondisi maupun sikap masyarakat setempat, (3) masyarakat mempunyai hak untuk memberikan usulan maupun pandangan dalam menentukan program pembangunan yang akan

dilaksanakan di wilayah mereka. Mengabaikan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pembangunan mengakibatkan timbulnya “*pseudo participation*” (partisipasi semu) atau partisipasi terpaksa dari warga masyarakat dalam melaksanakan pembangunan (Uphoff, 1988).

Sajogyo (1980) mengemukakan secara lebih spesifik indikator masyarakat tani dalam kegiatan pembangunan pertanian adalah (1) adanya peluang ikut menentukan kebijakan pembangunan tingkat desa terutama bidang dimana petani ikut berusaha, (2) adanya peluang ikut melaksanakan rencana pembangunan, dan (3) adanya peluang ikut menilai hasil pembangunan sampai dimana hasil-hasil tersebut telah memperbaiki keadaan mereka menurut pengalaman mereka sendiri.

2.4 Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok tani adalah beberapa petani yang mempunyai tujuan, visi dan misi yang sama sehingga membentuk suatu perkumpulan non formal sehingga tercapai kepentingan sekaligus perkembangan usaha anggota. Lucya Purnamasari (2014) dalam penelitiannya mendefinisikan kelompok wanita tani (KWT) merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan pemuda, wanita dan pria. Anggota keluarga yang turut membantu dalam kegiatan pertanian (istri) dianjurkan membuat kelompok wanita tani, tidak ikut serta dalam kelompok tani.

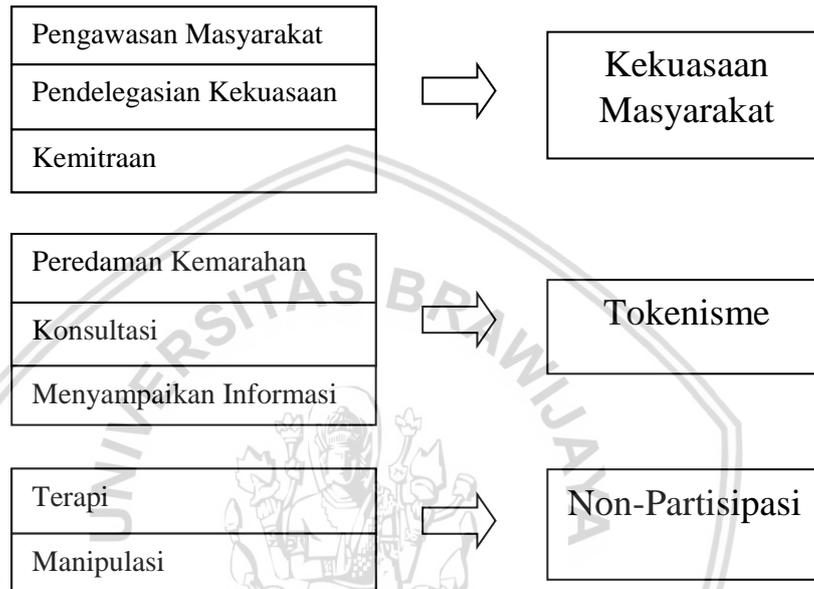
Kelompok wanita tani (KWT) yang tumbuh dari inisiatif masyarakat sendiri, akan membantu meringankan keluarganya dalam menambahkan pendapatan keluarga bahkan dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Kelompok wanita tani yang dalam program pertanian juga turut membantu pembangunan pertanian karena optimalisasi sumber daya alam dan sumber daya manusia.

2.5 Tahapan Partisipasi

Sherry R. Arnstein (1969) menawarkan suatu teori untuk mengetahui seberapa besar partisipasi dalam masyarakat, yang disebut teori *The Ladder of Participation* yaitu suatu gradasi partisipasi masyarakat. Arnstein membagi partisipasi dalam delapan tahap, kedelapan tahap ini merupakan alat analisis untuk mengidentifikasi partisipasi masyarakat.

Tahapan tersebut dapat dilihat dalam bagan delapan tangga partisipasi Arnstein :

Gambar 1. Delapan Tangga Partisipasi Arnstein (1969)



Dari deskripsi grafik diatas, Arnstein memberikan taksonomi secara jelas tentang jenjang partisipasi masyarakat dalam kehidupan nyata. Masyarakat akan mengikuti alur secara bertingkat dari tangga pertama sampai tangga ke delapan dengan analogi berikut :

- Tangga pertama yaitu manipulasi atau penyalahgunaan serta tangga kedua terapi (perbaikan) tidak termasuk dalam konteks partisipasi yang sesungguhnya. Di dalam hal ini masyarakat terlibat dalam suatu program, akan tetapi sesungguhnya keterlibatan mereka tidak dilandasi oleh suatu dorongan mental, psikologis, dan disertai konsekuensi keikutsertaan yang memberikan kontribusi dalam program tersebut. Masyarakat dalam posisi ini hanya menjadi objek dalam program.
- Tangga ketiga, pemberian informasi dilanjutkan tangga ke empat konsultasi dan tangga kelima peredaman kemarahan/ penentraman adalah suatu bentuk usaha untuk menampung ide, saran, masukan dari masyarakat untuk sekedar meredam keresahan masyarakat. Oleh karena itu, tangga ini masuk dalam

kategori tokenisme (pertanda). Sesungguhnya penyampaian informasi atau pemberitahuan adalah suatu bentuk pendekatan kepada masyarakat agar memperoleh legitimasi publik atas segala program yang dicanangkan. Konsultasi yang yang disampaikan hanyalah upaya untuk mengundang ketertarikan publik untuk mempertajam legitimasi, bukan untuk secara sungguh-sungguh memperoleh pertimbangan dan menegetahui keberadaan publik. Tangga kelima adalah peredaman yang intinya sama saja dengan kedua tahap sebelumnya. Selanjutnya Arnstein menyebutnya sebagai tingkat penghargaan atau formalitas.

- c. Menurut Arnstein baru pada tangga keenam inilah terjadi partisipasi atau kemitraan masyarakat. Pada tahap ini masyarakat telah mendapat tempat dalam suatu program pembangunan. Pada tangga ketujuh sudah terjadi pelimpahan wewenang oleh pemerintah kepada masyarakat. Yang terakhir masyarakat sudah dapat melakukan kontrol terhadap program pembangunan. Tahap inilah yang disebut dengan partisipasi atau dalam peristilahan Arnstein sebagai kekuasaan masyarakat.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat indicator yang mempengaruhi keberhasilan partisipasi, yakni meningkatkan saling pengertian dan berperan aktif dalam berbagai program yang dilaksanakan di masyarakat, pemerintah sudah tidak bertanggung jawab atas kontrol dari program.

2.6 Bentuk Bentuk Partisipasi

Secara umum partisipasi dapat dilihat dari bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk nyata dan tidak nyata, tetapi masih dalam konteks kontribusi dalam masyarakat. Huraerah (2008 : 102) membagi bentuk partisipasi sebagai berikut :

- 1 Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam pertemuan maupun rapat.
- 2 Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk pernaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.

- 3 Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan orang lain yang biasanya berupa uang, makanan, dan sebagainya.
- 4 Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industry.
- 5 Partisipasi social, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban.

2.7 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Perilaku seseorang terhadap suatu objek diwujudkan dengan kegiatan partisipasi, keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang datang dalam diri seseorang yang bersangkutan maupun dari luar dirinya. Soekanto (2000) menyatakan dasar pelapisan masyarakat agraris adalah luas lahan. Golongan lapisan derajat partisipasi dalam suatu pembangunan pertanian terkait adanya adopsi inovasi.

Pada masyarakat yang berfikiran maju luas lahan tidak lagi mempengaruhi tingkat partisipasi. Faktor penunjang yang datang dari dalam diri atau internal meliputi (1) kemampuan membaca dan menulis; (2) sifat kosmopilit; (3) tingkat pendidikan; (4) status sosial ekonomi dan umur (Rogers, 1985 dikutip oleh Abdussamad, 1991).

Ginting (2000) menyatakan lebih lanjut bahwa kesempatan berpartisipasi ditunjang oleh faktor yang berasal dari diri seseorang meliputi : (1) memiliki kesempatan untuk ikut dalam kegiatan (2) mempunyai ambisi untuk mencapai tujuan (3) memiliki kemampuan untuk ikut dalam kegiatan yang ada (4) memiliki kepercayaan dan harapan pada pemimpin, dan (5) terdapat kerjasama dan saling menyesuaikan diri diantara sesama anggota masyarakat yang bersangkutan. Kemampuan berpartisipasi dapat ditingkatkan, warga masyarakat perlu mengalami proses belajar dan latihan. Dengan proses belajar seseorang dapat merubah perilaku kearah yang lebih menunjang kemampuan berpartisipasi.

Tingkat partisipasi masyarakat selain dipengaruhi oleh karakteristik individu, juga dipengaruhi oleh luar individu atau Eksternal individu. Menurut Pangestu dikutip oleh Santoso (1999) dalam Abriati Ningrum (2014) terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi. Faktor eksternal yang merupakan

faktor diluar karakteristik individu meliputi hubungan antara pengelola (yang memiliki ide/gagasan/kebijakan) dengan petani penggarap, kebutuhan masyarakat, pelayanan pengelola, dan kegiatan penyuluhan.

Hubungan antara pengelola dengan petani ditunjang dengan adanya kepemimpinan yang mampu menumbuhkan kesadaran berpartisipasi. Agar tercapai partisipasi dalam kegiatan penyuluhan diperlukan suatu motivasi dari petani sendiri. Pelayanan pengelola atau model kepemimpinan dari pengelola yang baik dan diterima oleh semua masyarakat akan mampu menumbuhkan kesadaran berpartisipasi oleh petani.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sajogyo (1982) bahwa dasar terjadinya partisipasi yaitu adanya kepemimpinan yang menunjang hubungan paguyuban. Motivasi dari petani sendiri sangat diperlukan agar tercapai partisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Menumbuhkan kesadaran berpartisipasi tak lepas dari faktor kepemimpinan, dimana sepemimpinan yang baik dan diterima oleh masyarakat akan mampu menumbuhkan kesadaran petani.

2.8 Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

2.8.1 Konsep Model Kawasan Rumah Pangan Lestari

Kesadaran tentang pentingnya upaya diversifikasi pangan telah lama dilaksanaka di Indonesia, namun hasilnya masih belum sesuai harapan. Serba Serbi KRPL BPTP Jawa Timur (2012) menjelaskan M-KRPL (Model Kawasan Rumah Pangan Lestari) merupakan perwujudan PERPRES No. 22 Tahun 2009 tentang kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber daya Lokal antara lain dapat melalui aplikasi konsep KRPL di segenap wilayah perkotaan dan pedesaan di seluruh wilayah tanah air. Lebih lanjut, konsep Pembangunan ketahananpangan yang menjadiprioritas RPJM 2010-2014, mengusung misi yang sama dengan kemandirian pangan yakni dengan ukuran terpenuhinya kebutuhan pangan (nasional / kawasan) secara mandiri dengan memberdayaan modal manusia, social dan ekonomi (termasuk lahan pekarangan dan pertanian serta sekitarnya) yang dimiliki, dan berdampak pada kehidupan social dan ekonomi masyarakat / petani.

Dikaitkan dengan potensi yang ada, Handewi Purwati Salim (2011) menjelaskan salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia maupun yang dapat disediakan dilingkungan, melalui pemanfaatan pekarangan yang dikelola oleh rumah tangga. Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) dikembangkan untuk optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan, utamanya melalui pemanfaatan berbagai inovasi yang telah dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian dan lembaga penelitilainnya.

Panduan Model KRPL BPTP (2012) menjelaskan secara detail mengenai konsep M-KRPL, antara lain :

- a. Pemanfaatan sumberdaya pekarangan berbasis pertanian, yang dikelola secara terintegrasi dalam satu kawasan, padat karya dan lintas bidang/sector
- b. Ditumbuhkan dari bawah sebagai gerakan tanam oleh masyarakat dengan nilai-nilai keindonesiaan (gotong royong) dan moralitas (kepedulian dan kemauan memberi manfaat kepada lingkungan)
- c. Untuk mencapai ketahanan pangan yang lestari
- d. Diarahkan untuk mengemban fungsi-fungsi :
 1. Pendidikan : menjadi wahana pendidikan, wisata, konservasi pangan lokal
 2. Kesehatan : menjadi sumber peningkatan gizi masyarakat
 3. Agribisnis mendorong penumbuhan agribisnis

2.8.2 Tujuan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari

Pedoman umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Badan Litbang Pertanian (2011) menjelaskan bahwa tujuan pengembangan KRPL, antara lain :

- a. Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari.
- b. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun pedesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (TOGA), pemeliharaan

ternak dan ikan, pengolahan hasil serta pengolahan limbah rumahtangga menjadi kompos.

- c. Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan.
- d. Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

M-KRPL merupakan salah satu model pembangunan dengan basis rumah tangga. FAO (2009) menjelaskan beberapa aspek pembangunan dimana mencakup aspek pertumbuhan (*growth*), keadilan atau pemerataan (*equity*), keberlanjutan (*sustainability*), kemiskinan atau kelaparan (*poverty/hunger*), serta kerentanan (*vulnerability*). KRPL masih terkesan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga dan untuk mengatasi kekurangan pangan. Pembangunan dengan basis rumah tangga sangat penting dalam hal penyediaan bahan pangan untuk penduduk, mengurangi pengangguran dan kemiskinan, serta penyediaan bahan baku industri skala kecil atau industri rumah tangga.

Sasaran yang ingin dicapai dari pelaksanaan program M-KRPL adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat secara ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera, terwujudnya diversifikasi pangan, dan pelestarian pangan lokal (Purwantini dkk, 2012). Dengan kata lain, KRPL mempunyai tujuan strategis dalam peningkatan ketahanan pangan dengan memenuhi kebutuhan masyarakat melalui masyarakat kecil yakni keluarga, meminimalisir pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan, dan menambah pendapatan keluarga dengan mengolah lahan pekarangan serta meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

2.8.3 Objek Model Kawasan Rumah Pangan Lestari

Dalam modul panduan objek-objek penerapan KRPL Pacitan (2012) menjabarkan beberapa objek dari program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL), antara lain :

a. Komplek Kebun Bibit Desa

Kawasan ini disebut komplek kebun bibit desa karena didalamnya diplot untuk berbagai kegiatan yang secara keseluruhan merupakan objek Tambatan Hati (Taman Belajar Tani Sehat dan Bergizi) untuk para siswa. Komplek kebun bibit desa terdapat beberapa lokasi dimana menunjang keberhasilan program KRPL yang antara lain :

1. Rumah Bibit

Rumah bibit merupakan salah satu titik ungukit keberlanjutan KRPL. Di lokasi itu telah dibangun sebuah rumah bibit dengan pengairan semi otomatis serta berkapasitas sekitar 10.000 bibit. Bangunan rumah bibit berbahan baku lokal, kecuali instalasi pengairannya.

Kinerja Kebun Bibit Desa (KBD) diharapkan berkembang menjadi unit komersial. Secara hirarki, harapan tersebut dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hirarki Tujuan Pembangunan KBD

No.	Urutan Tujuan	Cara Mencapai Tujuan
1.	Memproduksi Bibit	Tersedia sarana dan prasarana yang diperlukan
2.	Bibit yang diproduksi tepat jenis	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia stok induk/sumber benih, atau mempunyai kontak dengan penyedia induk/benih sumber • Komunikasi yang baik dengan pengguna (masyarakat)
3.	Tepat Waktu	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi yang baik dengan pengguna (masyarakat kawasan) • Penyusunan kalender tanam/semai
4.	Tepat Jumlah	Komunikasi yang baik dengan pengguna (masyarakat)
5.	Tepat Mutu	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan teknologi yang Dianjurkan • Komunikasi yang baik dengan pengguna (masyarakat)
6.	Memperoleh keuntungan ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan teknologi yang dianjurkan • Komunikasi yang baik dengan pengguna (masyarakat)
7.	Berkembang menjadi usaha komersial	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan promosi • Membangun jejaring dengan daerah sekitarnya atau pengusaha

2. Konservasi Pangan Alternatif

Pangan alternatif yang sudah akrab di tengahnya masyarakat, bukan saja penting dikembangkan kaitannya dengan konteks ketersediaan pangan (non beras), namun juga lebih sehat daripada beras. Untuk mendorong diversifikasi pangan, di kompleks KBD dikonservasi beberapa pangan alternatif, yang dimaksudkan sebagai sumber induk bagi warga yang memerlukan bibitnya.

3. Tambatan Hati

Sudah menjadi gejala umum, bahwa generasi muda mulai menjauh dan tidak kenal dengan pertanian. Ini pula yang terus mendorong urbanisasi dari generasi ke generasi dengan segala persoalannya.

Tambatan Hati (Taman Belajar Tani Sehat dan Bergizi) dirancang sedemikian rupa untuk menjadi wahana belajar sekaligus bermain anak-anak, khususnya untuk tingkat TK dan SD. Tambatan Hati menyerap konsep dari kegiatan serupa yang sudah berkembang cukup lama dan pesat di Amerika (Farming School Garden), dengan butir-butir gagasan yang diwacanakan sebagai berikut:

- Sebuah alat pengajaran yang inovatif yang memungkinkan pendidik menggabungkan ragam kegiatan interdisipliner, berbasis iptek pertanian, biologi, fisika, matematika dan sosial budaya dengan standar pelajaran sekolah.
- Pelaku utama Tambatan Hati adalah Siswa, Guru, Orang tua Siswa dan lingkungannya
- Tambatan Hati menyediakan lingkungan yang dinamis dalam kerangka mengamati, menemukan, eksperimen, memelihara, belajar dan mengenali lingkungan. Mengenali lingkungan adalah sumber untuk menumbuhkembangkan perilaku gotong royong dan peduli kepada sesama.

- Apabila ini diterapkan sejak usia dini akan menjadi kekuatan luar biasa untuk berperilaku baik budi pekerti. Taman belajar tani adalah laboratorium hidup yang diambil dari pengalaman kehidupan nyata dibandingkan dengan contoh dan buku teks, sehingga memungkinkan siswa untuk menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran.
- Melalui Tambatan Hati, siswa memperoleh pemahaman tentang ekosistem, mengenali asal-usul makanan dan gizi, dan pengetahuan tentang siklus hidup tumbuhan dan hewan

4. Parade Budaya dalam Pot dan Vertikultur

Mengingat KRPL memanfaatkan pekarangan yang relatif sempit, maka salah satu unsur penting dalam pengembangannya adalah pengenalan teknik budidaya hemat lahan, yaitu dalam pot dan vertikultur

b. Rumah Tangga Penerap KRPL

BPTP Jawa Timur (2012) menjelaskan dalam penerapan KRPL, rumah tangga dalam kawasan dibagi dalam tiga kategori, yaitu:

- Strata 1, adalah rumahtangga tanpa atau dengan pekarangan sangat sempit
- Strata 2, adalah rumahtangga dengan luas pekarangan antara 100-300 meter persegi.
- Strata 3, adalah rumah tangga dengan luas pekarangan lebih dari 300 meter persegi.

c. Intensifikasi Fasilitas Umum dan Lainnya

Berbagai fasilitas umum di tengah masyarakat pada umumnya belum dimanfaatkan secara baik. Dalam M-KRPL fasilitas umum juga dibidik untuk dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin. Tiga hal yang penting dalam kaitan dengan intensifikasi fasilitas umum adalah:

1. Pemanfaatan jalan umum dengan pagar produktif, baik untuk penyediaan pakan ternak, maupun yang dapat dikonsumsi masyarakat. Kepada masyarakat dikenalkan pemanfaatan jalan perkampungan dengan pagar sistem 3 strata:

- Strata 1 tanaman berperawakan tinggi, yaitu Gliriside sebagai sumber pakan ternak.
- Strata 2 tanaman berperawakan sedang, yaitu Kaliandra juga sebagai sumber pakan ternak
- Strata 3 tanaman pendek, yaitu Nanas sebagai sumber vitamin-mineral.

2. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah ibadah dan fasilitas umum untuk menjadikan contoh penerapan KRPL.

d. Industri Olahan Rumah Tangga

Untuk meningkatkan nilai tambah potensi wilayah telah dibina kelompok wanita tani dalam mengolah hasil-hasil pertanian, termasuk mengolah hasil-hasil dari KRPL.

e. Unit Agribisnis

Unit agribisnis terdiri dari tiga sub-unit yang saling terkait satu sama lain, yaitu kios sara produksi, koperasi wanita tani dan klinik agribisnis. Ketiga subunit tersebut diharapkan dapat mendukung percepatan kegiatan usaha mulai dari hulu (klinik agribisnis dan kios saprodi) sampai dengan hilir (koperasi wanita tani)

f. Kawasan Penyangga

Yang dimaksud kawasan penyangga dalam konteks pengembangan KRPL adalah lahan sawah. Lahan sawah digunakan untuk pengelolaan tanaman secara terpadu sekaligus pengenalan varietas unggul baru.

2.9 Penerapan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Purwati Saliem (2011) dalam Kementerian Pertanian (2011) mengemukakan bahwa penerapan model KRPL dibutuhkan Sembilan tahapan kegiatan, antara lain :

1. Persiapan

Kegiatan persiapan meliputi : (1) pengumpulan informasi awal tentang potensi sumberdaya dan kelompok sasaran, (2) pertemuan dengan dinas terkait untuk mencari kesepakatan dalam penentuan calon kelompok sasaran dan lokasi, (3) koordinasi dengan Dinas Pertanian dan Dinas

Terkait lainnya di Kabupaten/Kota, (4) memilih pendamping yang menguasai teknik pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

2. Pembentukan Kelompok

Kelompok sasaran adalah rumahtangga atau kelompok rumahtangga dalam satu Rukun Tetangga, Rukun Warga atau satu dusun/kampung. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, dengan melibatkan kelompok sasaran, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Kelompok dibentuk dari, oleh, dan untuk kepentingan para anggota kelompok itu sendiri. Dengan cara berkelompok akan tumbuh kekuatan gerak dari para anggota dengan prinsip keserasian, kebersamaan dan kepemimpinan dari mereka sendiri.

3. Sosialisasi

Menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan dan membuat kesepakatan awal untuk rencana tindak lanjut yang akan dilakukan. Kegiatan sosialisasi dilakukan terhadap kelompok sasaran dan pemuka masyarakat serta petugas pelaksana instansi terkait.

4. Penguatan Kelembagaan Kelompok

Penguatan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kelompok: (1) mampu mengambil keputusan bersama melalui musyawarah; (2) mampu menaati keputusan yang telah ditetapkan bersama; (3) mampu memperoleh dan memanfaatkan informasi; (4) mampu untuk bekerjasama dalam kelompok (sifat kegotong-royongan); dan (5) mampu untuk bekerjasama dengan aparat maupun dengan kelompok kelompok masyarakat lainnya.

5. Perencanaan Kegiatan

Melakukan perencanaan/rancang bangun pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam berbagai tanaman pangan, sayuran dan obat keluarga, ikan dan ternak, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, kebun bibit desa, serta pengelolaan limbah rumah tangga. Selain itu dilakukan penyusunan

rencana kerja untuk satu tahun. Kegiatan tersebut dilakukan bersama-sama dengan kelompok dan dinas instansi terkait.

6. Pelatihan

Pelatihan dilakukan sebelum pelaksanaan di lapang. Jenis pelatihan yang dilakukan diantaranya: teknik budidaya tanaman pangan, buah dan sayuran, toga, teknik budidaya ikan dan ternak, perbenihan dan pembibitan, pengolahan hasil dan pemasaran serta teknologi pengelolaan limbah rumah tangga. Jenis pelatihan lainnya adalah tentang penguatan kelembagaan.

7. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh kelompok dengan pengawalan teknologi oleh peneliti dan pendampingan antara lain oleh Penyuluh dan Petani Andalan. Secara bertahap, dalam pelaksanaannya menuju pada pencapaian kemandirian pangan rumah tangga, diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, konservasi tanaman pangan untuk masa depan, pengelolaan kebun bibit desa, dan peningkatan kesejahteraan.

8. Pembiayaan

Pembiayaan bersumber dari kelompok, masyarakat, partisipasi pemerintah daerah dan pusat, perguruan tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat, swasta dan dana lain yang tidak mengikat.

9. Monitoring dan Evaluasi

Dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan, dan menilai kesesuaian kegiatan yang telah dilaksanakan dengan perencanaan. Evaluator dapat dibentuk oleh kelompok. Evaluator dapat juga berfungsi sebagai motivator bagi pengurus, anggota kelompok dalam meningkatkan pemahaman yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya yang tersedia di lingkungannya agar berlangsung lestari.

2.10 Implementasi Keberhasilan Model KRPL

Perencanaan program yang baik akan menunjang ketepatan, kelancaran dan kesuksesan program tersebut. Implementasi yang mudah diharapkan mampu melaksanakan seluruh program dengan baik. Terdapat beberapa komponen

implementasi jarak pendek agar Model KRPL berjalan sesuai dengan koridor keberhasilan. BPTP Jawa Timur (2012) menyebutkan tiga komponen taktik (implementasi jarak pendek) agar KRPL berhasil antara lain pendampingan bagi petugas bagi pelaku RPL secara intensif, dukungan sarana dan prasarana yang memadai, dan memilih pelaku RPL yang mempunyai semangat tinggi dan waktu yang cukup.

1. Pendampingan Intensif

Target para pelaku RPL umumnya adalah ibu-ibu rumah tangga di pedesaan/ perkotaan yang fokus kegiatan sampingannya bukan bercocok tanam dan beternak. Sehingga kondisi tersebut yang harus dipahami secara baik apabila program ingin berjalan secara lancar dan sukses. Hal ini penting untuk di pahami karena terkait dengan merubah perilaku atau kebiasaan seseorang. Oleh karena itu pendampingan/pengawasan yang intensif oleh petugas menjadi kunci utama yang harus dikedepankan. Tanpa melakukan pendampingan intensif akan sulit untuk mengarahkan para pelaku RPL, karena aktivitas memanfaatkan lahan disekitar rumah dan pekarangan dengan bercocok tanam merupakan hal baru yang harus dikerjakan. Keterpaduan hubungan antara petugas dengan para pelaku RPL harus terjalin dengan baik dan harmonis. Petugas yang kreatif dan inovatif serta koordinatif dalam menjalankan pendampingan yang akan tampak secara nyata hasilnya.

2. Dukungan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang tepat dan sesuai dengan kondisi di lapangan yang akan mempermudah pelaksanaan program. Misalnya sarana yang cocok untuk di tumbuh kembangkan di lokasi itu adalah ternak, maka harus di pilih jenis ternak memang benar-benar sesuai. Setelah sarana sesuai harus ditunjang prasarana yang memadai misalnya bentuk kandang atau cara mengandangkannya. Apabila sarana dan prasarana yang disediakan sudah cocok peluang keberhasilannya sangat tinggi. Hal sama juga bisa terjadi untuk tanaman. Tanpa memperhatikan kesesuaian sarana dan prasarana yang tersedia, akan mempersulit tahapan pelaksanaannya.

3. Memilih Pelaku RPL

Memilih para pelaku RPL merupakan hal sangat krusial, karena kesalahan melakukan pemilihan akan dapat menghambat kelancaran suatu program. Pada tahap awal paling tidak ada tiga kriteria utama untuk memilih para pelaku RPL yakni ibu-ibu rumah tangga yang benar-benar memang membutuhkan kegiatan, waktunya “longgar”/cukup dan senang, mempunyai semangat untuk berubah. Apabila tiga kriteria tersebut dapat dipenuhi ada jaminan pelaksanaan program akan berjalan dengan lancar.

Lebih lanjut BPTP Jawa Timur (2012) memaparkan strategi (Implementasi Jangka Panjang) dalam menumbuh kembangkan KRPL dalam lima tahapan yaitu sosialisasi, PRA/PRA/KKP, pemilihan *local champion*, ketersediaan KBD, pendampingan secara periodik, dan dukungan *stake holders* serta pembiayaan.

1. Sosialisasi

Tahap awal yang sangat penting untuk mensukseskan suatu program adalah sosialisasi. Pelaksanaan sosialisasi harus dilakukan secara terstruktur dan berjenjang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari masing-masing pelaku. Pada tahapan ini akan terjadi proses pemahaman suatu konsep/program yang akan di implementasikan. Apabila tahapan ini sudah dilakukan dengan baik dan benar, paling tidak para pelaku sudah mempunyai bekal keilmuan tentang program yang akan dilaksanakan.

Sosialisasi secara terstruktur dan berjenjang (provinsi, kabupaten, kecamatan, desa, dan pelaku) biasanya tidak cukup dilakukan hanya sekali, karena hal ini terkait dengan pemahaman informasi yang bersifat baru. Proses pelaksanaannya bisa berubah/berbeda, sangat tergantung dari kondisi tempat atau lokasi. Mengingat pentingnya tahapan ini, maka para pelaku yang terlibat mulai dari pelaku penunjang (para pemangku 40 kepentingan), pelaku inti (petugas lapang dan *local champion*), dan pelaku sasaran (target) harus mengikuti secara baik pada setiap sosialisasi.

2. PRA/PRA/KKP

Setiap program yang melibatkan kalayak banyak di masyarakat dengan berbagai latar belakang, sebelum diimplementasikan harus didahului dengan kegiatan survei pendasaran salah satunya adalah partisipatory rural apraesial

(PRA) / pemahaman pedesaan secara partisipatif. Maksud dan tujuan dari kegiatan tersebut adalah ingin menggali informasi kebutuhan, potensi dan permasalahan yang ada di masyarakat. Setelah informasi tersebut tergali secara baik, langkah selanjutnya adalah menyusun skala prioritas kebutuhan, mengidentifikasi potensi SDM dan SDA yang ada di lokasi pelaksanaan, dan menyusun solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Survei pendasaran ini sangat penting sekali dilakukan karena untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam mengambil keputusan. Keputusan diambil secara bersama-sama melalui musyawarah dan mufakat antara pengambil kebijakan dengan pelaku di lapangan. Tahapan ini sangat demokratis sekali karena hasil keputusan yang diambil tepat/sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Apabila tahapan ini sudah dilaksanakan dengan baik dan benar maka ada dua keuntungan yang akan diperoleh yakni pelaku akan merasa nyaman dalam melaksanakan program karena sesuai kebutuhan dan pengambil keputusan/petugas akan mudah melakukan penyediaan sarana dan prasarana serta memudahkan melakukan supervisi.

3. Pemilihan *Local Champion*

Local champion merupakan motor penggerak menggeliatnya suatu program secara langsung di lapangan. Peranannya sangat besar sekali untuk kelancaran program, karena secara sosiologis para local champion sudah menguasai medan dengan baik yang ada di wilayahnya. Para local champion umumnya berasal dari perangkat desa, ketua gapoktan, ketua kelompok tani, ketua kelompok tani wanita (KWT), dan ketua PKK.

Untuk memilih/menentukan siapa yang di tunjuk sebagai koordinator dari para local champion dapat dimulai pada saat dilakukan kegiatan PRA. Pada saat itu secara otomatis antar para local champion sudah melakukan pemilihan secara mandiri dengan menunjuk sebagai koordinator saat pemaparan hasil PRA. Hanya saja waktu itu bahasan belum mengarah ke pemilihan secara personal. Biasanya pemilihan ini tidak memerlukan waktu khusus karena penunjukkan sudah terjadi secara alamiah.

Terpilihnya local champion akan memudahkan dalam koordinasi dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu keberadaannya

menjadi sangat penting dan sentral dalam mengimplementasikan suatu program. Apabila komponen ini sudah tersedia dengan baik maka kelancaran, kesuksesan, dan keberlanjutan program KRPL akan terwujud.

4. Ketersediaan KBD

Program KRPL yang memanfaatkan lahan sekitar rumah dan pekarangan umumnya tanaman yang dipilih oleh para pelaku RPL adalah tanaman hortikultura yang berupa sayuran. Komoditas sayuran sistem perbenihannya belum sebaik seperti komoditas tanaman pangan terutama padi. Ketersediaan benih/bibit berkualitas secara kontinyu dan berkelanjutan merupakan salah satu faktor kunci yang harus disediakan dalam menumbuh kembangkan suatu program. Berdasarkan fakta di lapangan sangat tampak sekali bahwa ketersediaan benih tanaman sayuran belum mapan, oleh karena itu merupakan suatu keharusan untuk membuat kebun bibit desa (KBD) dalam menunjang kesuksesan KRPL.

Untuk mewujudkan tumbuhnya KBD di lokasi KRPL tidak bisa diserahkan sepenuhnya ke para pelaku RPL atau para local champion, akan tetapi perlu dipikirkan secara komprehensif antar stake holders. Di beberapa lokasi KRPL telah tumbuh KBD. Namun demikian sistem perencanaan dan pelaksanaannya masih belum optimal. Untuk mewujudkan terbentuknya KBD yang baik harus dipenuhi beberapa komponen pendukungnya antara lain: lokasi/tempat harus ada dan strategis, harus ada rumah bibit, ketersediaan air yang cukup, ada pengelolanya, pengetahuan tentang perbenihan, kelembagaan yang kuat, dan dukungan pembiayaan pada tahap awal.

Pengelola KBD selain mempunyai pengetahuan yang cukup tentang perbenihan harus mempunyai jiwa bisnis atau enterprenurship yang tinggi, karena harus memperhitungkan jumlah kebutuhan bibit, jenis bibit yang harus disediakan, dan faktor yang lain (mungkin pasar). Tanpa mempertimbangkan hal-hal tersebut keberlanjutannya akan sulit, karena akan terjadi ketidakseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan (supply and demand). Apabila kondisi ini dapat diantisipasi dengan baik dan benar oleh pengelola KBD, maka peluang keberlanjutan KRPL akan semakin besar. Dan pada

gilirannya pemenuhan akan sayur dan gizi dalam rumah tangga akan tercukupi, alih-alih pendapatan rumah tangga akan meningkat dan sejahtera.

5. Pendampingan Secara Periodik

Merubah perilaku/kebiasaan yang sudah terjadi bertahun-tahun dalam diri seseorang bukan pekerjaan ringan. Kondisi ini hampir terjadi dalam semua lini kehidupan. Berkaitan dengan program KRPL ini merubah perilaku pelaku RPL yaitu ibu-ibu rumah tangga tampaknya juga tidak jauh berbeda. Berdasarkan pengamatan sekilas di beberapa lokasi KRPL ada dua kondisi yang terjadi terhadap pelaku KRPL. Pertama, pelaku RPL tidak merasa asing dengan aktivitas tanam menanam sayuran di polybag. Kondisi ini dapat dilihat langsung pada keragaan tanaman yang di tanam yaitu tumbuh dengan subur. Kedua, pelaku RPL merasa tidak percaya diri dalam melakukan aktivitas tanam menanam walaupun sudah dibekali ilmu dan teknologinya. Hal ini dapat dilihat pada saat melakukan aktivitas pemeliharaan misalnya menyiram. Pelaku RPL yang sudah biasa melakukan penyiraman tanaman dengan santai dan bisa menikmati aktivitas tersebut. Terjadi sebaliknya dengan pelaku yang tidak/jarang melakukan.

Belajar dari dua kondisi tersebut di atas maka para pelaku RPL tidak bisa ditinggalkan begitu saja ketika terlihat pelaksanaannya sudah mulai berjalan. Usul yang dikemukakan dari para pelaku RPL adalah tetap dilakukan pendampingan oleh petugas walaupun tidak seintensif seperti pada tahap awal kegiatan dimulai. Oleh karena itu perlu dirumuskan beberapa kegiatan yang sifatnya rutin antara pelaku dan petugas. Sehingga setiap ada pertemuan atau supervisi misalnya, selalu ada hal baru yang harus dibahas. Disamping untuk mengikat adanya hubungan yang harmonis antara petugas dan pelaku RPL.

Berdasarkan fakta yang sering kita ketahui dilapangan, pada saat suatu program diluncurkan dimasyarakat dan pada saat itu pula banyak pelaku yang terlibat mulai dari tingkat pengambil keputusan sampai tingkat pelaksana, kondisi yang terjadi di lapangan di jamin pasti sangat memuaskan. Akan tetapi terjadi sebaliknya, pada saat suatu program berakhir pula aktivitas kegiatan yang telah dirintis. Kondisi seperti ini menjadi bahan koreksi untuk kita semua. Kenapa terjadi demikian. Paling tidak ada enam faktor yang

mempengaruhi yakni program sifat nya top down, unsur bantuannya sangat tinggi, tingkat partisipasi masyarakat rendah, masyarakat belum merasa butuh, belum bisa merasakan manfaat dari program yang dilaksanakan, dan tidak adanya pendampingan dari petugas lapangan yang kontinyu.

Sebagai langkah antisipasi agar suatu program dapat berkelanjutan adalah para pelaku kegiatan merasa membutuhkan aktivitas yang dilaksanakan, dapat merasakan nilai manfaat dari aktivitas yang dilakukan, dan pendampingan/supervisi secara periodik. Apabila ketiga hal tersebut dapat terlaksana dengan baik di tingkat lapangan tanpa disuruh pun pelaku akan melaksanakan aktivitasnya dengan sungguh-sungguh. Karena nilai manfaat yang akan diperoleh sudah jelas dapat dirasakan. Dan apabila terjadi permasalahan dengan aktivitas yang dilakukan ada kepastian untuk bertanya mencari solusinya kepada petugas. Inilah pentingnya pendampingan secara periodik dan berkelanjutan.

6. Dukungan *Stake Holders* dan Pembiayaan

Stake holders sebenarnya hanya merupakan inisiator suatu program. Munculnya didasarkan dari beberapa analisis suatu fenomena yang ada di lapangan dan kondisi kekinian yang terjadi disekitar. Dari hasil analisis tersebut selanjutnya disusun suatu tindak lanjut untuk memvalidasinya. Oleh karena itu keterpaduan antar *stake holders* dan pembiayaannya harus sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Dukungan semacam ini akan tampak semakin nyata hasilnya di lapangan karena semua *stake holders* akan memerankan diri sesuai dengan tupoksinya. Hal ini menjadi sangat penting karena setiap permasalahan penyelesaiannya sangat spesifik dan unik.

Karena hanya sebagai inisiator maka peran yang di emban forsi terbesarnya pada tahap awal kegiatan di luncurkan, kemudian secara bertahap dukungannya mulai dikurangi. Strategi ini untuk mengurangi tingkat ketergantungan antara inisiator dan pelaku. Di semua lokasi KRPL polanya hampir sama. Pada tahap awal program KRPL di luncurkan ke masyarakat peranan *stake holder* sangat dominan, terlihat dari beberapa intruksi terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana. Sejalan dengan waktu dan target yang diperoleh ternyata masih ada yang perlu disempurnakan misalnya tidak

sesuainya jenis permintaan dengan jenis barang yang diberikan. Tidak sebanding jumlah barang yang tersedia dengan jumlah para pelaku yang menerima. Akibatnya adalah ada yang mendapat dan ada yang tidak.

Kemungkinan seperti tersebut pasti akan terjadi, oleh karena itu perlu beberapa strategi yang di bangun antara lain: pemilihan lokasi yang selektif dan efektif yang didasarkan pada tingkat keberhasilan, membuat komitmen dengan sistem bantuan yang ada misalnya bergulir, dan mendorong para pelaku RPL untuk menambah volume dan jenis tanaman yang ditanam.



III. KERANGKA DAN KONSEP PEMIKIRAN

1.1 Kerangka Pemikiran

Pembangunan dalam bidang pertanian salah satunya dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Dengan potensi yang ada, sumber daya alam dan sumberdaya manusia diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dikelola oleh rumah tangga dan optimalisasi sumberdaya manusia dalam keluarga.

Salah satu program yang dapat menunjang pemberdayaan masyarakat, ditentukan oleh keaktifan masyarakat terhadap berlangsungnya program. Inisiatif masyarakat diharapkan terus berkembang seiring dengan potensi yang ada, seperti melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Program penyuluhan sebagai suatu siklus dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan monitoring evaluasi menjadi salah satu terobosan untuk memberdayakan masyarakat dalam memaksimalkan potensi yang ada.

Dari faktor inilah pemerintah menggalas program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Program KRPL mempunyai tujuan meningkatkan dan memenuhi kebutuhan pangan keluarga dengan pemanfaatan lahan pekarangan. Dalam rangka mensukseskan KRPL membutuhkan berbagai upaya dan strategi pelaksanaan melalui meningkatkan kualitas sumberdaya manusia khususnya wanita tani. Peran aktif masyarakat dalam program menunjang tangga keberhasilan KRPL, selain pemberian pendampingan selama program berlangsung oleh dinas terkait.

Sejauh ini partisipasi petani dalam program KRPL tidak hanya sebatas pelaksanaan kegiatan tetapi sudah berpartisipasi dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan.

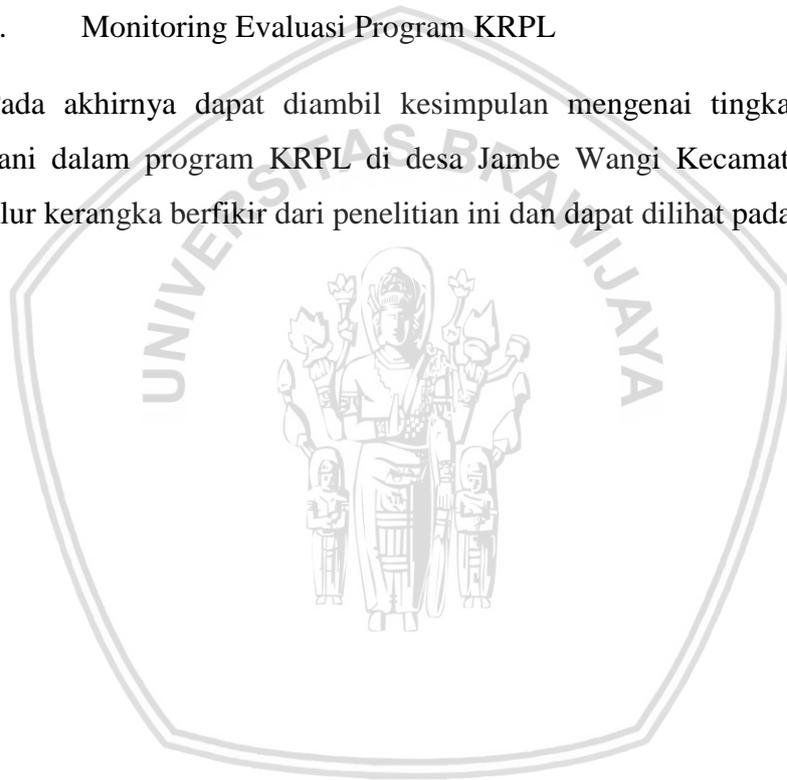
Tingkat partisipasi petani dalam program penyuluhan pertanian diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdapat dalam diri petani (faktor internal) dan faktor diluar petani (faktor eksternal). Faktor internal petani yang diduga mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam program penyuluhan pertanian antara lain : (1) tingkat pendidikan, (2) tingkat kosmopolitan, (3) luas lahan garapan, dan (4) status sosial masyarakat. Sedangkan faktor eksternal yang diduga

mempengaruhi tingkat partisipasi meliputi ; (1) kebutuhan masyarakat, (2) kegiatan penyuluhan, dan (3) pelayanan yang diberikan oleh pengelola/penyuluh.

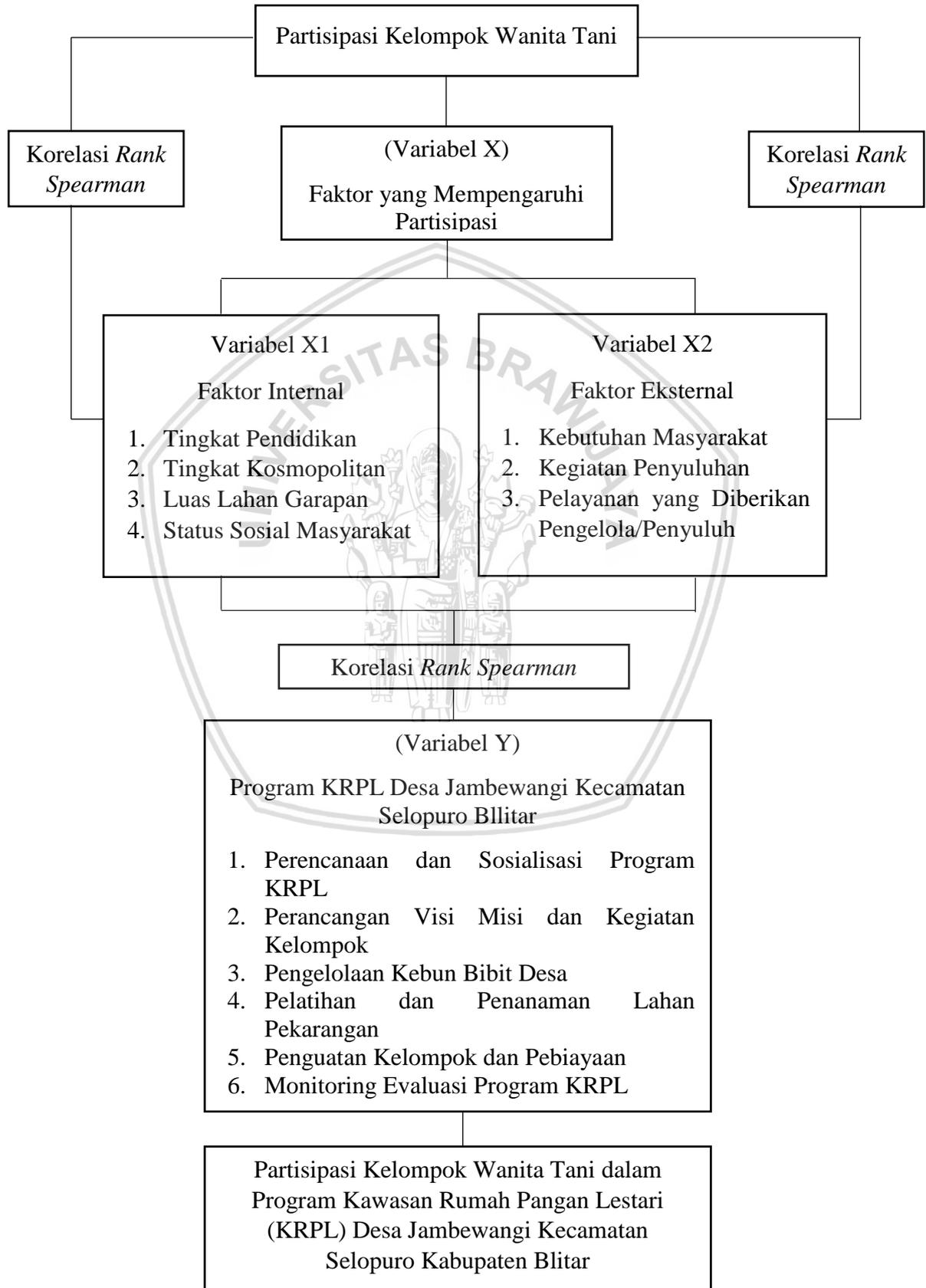
Tingkat partisipasi wanita tani dalam program KRPL di desa Jambe Wangi Kecamatan Selopuro Blitar juga dipengaruhi faktor internal dan eksternal tersebut. Program KRPL yang berkelanjutan bergantung pada tingkat partisipasi wanita tani. Untuk penelitian ini , maka partisipasi wanita tani hanya akan dilihat pada jenis partisipasi yaitu :

1. Perencanaan (Planning) Program KRPL
2. Pelaksanaan (Implementation) Program KRPL
3. Monitoring Evaluasi Program KRPL

Pada akhirnya dapat diambil kesimpulan mengenai tingkat partisipasi wanita tani dalam program KRPL di desa Jambe Wangi Kecamatan Selopuro Blitar. Alur kerangka berfikir dari penelitian ini dan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian Partisipasi Wanita Tani dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar



1.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif antara faktor yang mempengaruhi partisipasi dengan Program KRPL di Desa Jabewangi Kecamatan Selopuro Blitar.

1.3 Batasan Masalah

Agar peneliti terfokus dan pembahasannya tidak meluas, maka diberikan batasan masalah. Pada penelitian ini terdapat pembatasan masalah yang akan diteliti, diantaranya:

1. Lokasi yang dianalisis adalah Desa Jambewangi, Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar, lebih tepatnya pada kelompok tani Sumber Rejeki.
2. Responden penelitian adalah anggota kelompok tani wanita Desa Jambewangi yang kelompok tersebut telah melaksanakan Program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari)
3. Fokus penelitian ini adalah mengetahui hubungan partisipasi wanita tani Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro dalam program KRPL. Dan analisis antara faktor internal dan eksternal wanita tani untuk mengetahui hubungan antar kedua faktor internal dan eksternal dengan program KRPL.
4. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2016 – Januari 2017.

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 2. Definisi Operasional Penelitian

Jenis Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran
Tingkat Pendidikan	Lama Pendidikan formal yang pernah diselesaikan oleh petani	Tahun	1. Tamat/tidak tamat SD atau sederajat 2. Tamat SMP 3. Tamat SMA

Tingkat kosmopolitan	Akses petani terhadap kehidupan di luar kelompoknya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas pergi keluar desa dalam satu bulan 2. Intensitas mencari/mengakses informasi dari luar kelompok, seperti dari TV, Radio, Internet, koran, HP, dsb. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rendah <1 atau =1 kali/bulan 2. Sedang Antara 2-4 kali/bulan 3. Tinggi >4 kali/bulan <ol style="list-style-type: none"> 1. Rendah, 1 hari <2 kali, hanya sebatas melihat 2. Sedang, 1 hari antara 2-4 kali, hanya saat istirahat 3. Tinggi, 1 hari >4 kali, hampir setiap hari
Luas lahan garapan	Luasan lahan yang digarap oleh responden	Satuan meter persegi / Ru 1 Ru = 14 m ²	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rendah antara 0-25 Ru 2. Sedang antara 26-80 Ru 3. Tinggi >80 Ru
Status Sosial Masyarakat	Keudukan sosial seseorang di dalam masyarakat	Pendapatan setiap bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rendah <320.000 /bulan 2. Sedang antara 320.000 – 1.100.000 /bulan 3. Tinggi >1.100.000 /bulan
Kegiatan penyuluhan	Keterlibatan seseorang melalui pendidikan nonformal untuk berkomunikasi secara sadar sehingga mampu mengambil keputusan	<ol style="list-style-type: none"> a. Jumlah tatap muka penyuluhan b. Jumlah tatap muka pelatihan c. Tempat penyuluhan dan pelatihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang sesuai 2. Cukup sesuai 3. Sangat sesuai <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang sesuai 2. Cukup sesuai 3. Sangat sesuai <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang sesuai dan kurang bisa dijangkau 2. Cukup sesuai dan cukup mudah dijangkau 3. Sangat sesuai dan mudah dijangkau
Kebutuhan Masyarakat	Segala hal yang penting dan harus dipenuhi oleh masyarakat	a. Materi dan informasi tentang program pertanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian materi dan informasi kurang sesuai kebutuhan 2. Penyampaian materi dan

		b. Sarana penunjang untuk program pertanian	<p>informasi cukup sesuai kebutuhan</p> <p>3. Penyampaian materi dan informasi sangat sesuai kebutuhan</p> <p>1. Kurang memadahi untuk progra pertanian</p> <p>2. Cukup memadahi untuk program pertanian</p> <p>3. Sangat memadahi untuk program pertanian</p>
Pelayanan yang diberikan pengelola/penyuluh	Proses pemenuhan kebutuhan kelompok oleh pengelola atau penyuluh	<p>a. Teknik komunikasi penyuluh untuk menyampaikan informasi kepada petani</p> <p>b. Gaya kepemimpinan penyuluh dalam kelompok</p> <p>c. Pengetahuan penyuluh</p> <p>d. Hubungan penyuluh dengan petani responden</p>	<p>1. Kurang sesuai dengan hanya komunikasi searah</p> <p>2. Cukup sesuai dengan komunikasi dua arah</p> <p>3. Sangat sesuai dengan komunikasi dua arah</p> <p>1. Kurang sesuai dengan gaya otoriter</p> <p>2. Cukup sesuai dengan gaya demokratis</p> <p>3. Sangat sesuai dengan gaya demokratis</p> <p>1. Kurang sesuai materi yang dikuasai</p> <p>2. Cukup sesuai materi yang dikuasai</p> <p>3. Sangat sesuai materi yang dikuasai</p> <p>1. Kurang sesuai dan kurang harmonis</p> <p>2. Cukup sesuai dan cukup harmonis</p> <p>3. Sangat sesuai dan harmonis</p>
Program KRPL	Program pemberdayaan petani dengan	a. Keaktifan mengeluarkan pendapat	1. Rendah <2 kali mengeluarkan

	<p>meningkatkan ketahanan pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan mula dari perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi</p>	<p>dalam perencanaan dan sosialisasi</p> <p>b. Keaktifan mengeluarkan pendapat dalam perencanaan kegiatan dan penetapan visi misi</p> <p>c. Mengelola Kebun Bibit Desa</p> <p>d. Penerapan materi pelatihan dan penanaman di lahan yang diberikan penyuluh</p> <p>e. Keaktifan mengeluarkan pendapat dalam penguatan lembaga kelompok dan Pembiayaan kelompok</p> <p>f. Kesesuaian hasil dengan perencanaan program</p>	<p>pendapat</p> <p>2. Sedang antara 2-4 kali mengeluarkan pendapat</p> <p>3. Tinggi >4 kali mengeluarkan pendapat</p> <p>1. Rendah <2 kali mengeluarkan pendapat</p> <p>2. Sedang antara 2-4 kali mengeluarkan pendapat</p> <p>3. Tinggi >4 kali mengeluarkan pendapat</p> <p>1. Rendah <2 kali seminggu</p> <p>2. Sedang antara 2-4 kali seminggu</p> <p>3. Tinggi hampir setiap hari</p> <p>1. Jarang diterapkan</p> <p>2. Kadang-kadang diterapkan</p> <p>3. Selalu diterapkan</p> <p>1. Rendah <2 kali mengeluarkan pendapat</p> <p>2. Sedang antara 2-4 kali mengeluarkan pendapat</p> <p>3. Tinggi >4 kali mengeluarkan pendapat</p> <p>1. Kurang sesuai antara rencana dan hasil</p> <p>2. Cukup sesuai antara rencana dan hasil</p> <p>3. Sangat sesuai antara rencana hasil</p>
--	---	---	--

1.5 Pengukuran Variabel

Skala pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk menyatakan tanggapan dari responden terhadap setiap pertanyaan yang diberikan adalah dengan menggunakan Skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2004) Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenasosial. Dalam penelitian fenomenasosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian, dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item *instrument* yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Variabel diukur dengan skala jenjang tiga (1,2,3). Setiap pernyataan yang disusun menggunakan tiga kategori jawaban. Setiap jawaban diberi skor secara konsisten.

Faktor Internal dan Eksternal yang berhubungan dengan program KRPL diukur menggunakan “Skala Likert”, dengan membentuk tiga kategori jawaban dari pernyataan yang diajukan. Untuk pernyataan positif respon sangat setuju diberikan skor 3, sebaliknya sangat tidak setuju diberikan skor 1. Untuk pernyataan negatif respon sangat setuju diberikan skor 1, dan sebaliknya untuk respon sangat tidak setuju diberikan skor 3. (Singarimbun dan Effendi, 1995)

Perolehan total skor faktor-faktor internal dan eksternal responden serta program KRPL disajikan dalam bentuk persen (%) berdasar jumlah skor maksimum ideal. (Singarimbun dan Effendi, 1995) dengan rumus :

$$Proporsi = \frac{X}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan :

X = Perolehan skor

SMI = Skor Maksimum ideal

Untuk mengetahui nilai faktor-faktor internal dan eksternal responden serta program KRPL, masing-masing kategori dapat dilihat dari prosentase skornya dengan menggunakan rumus interval kelas yang dikemukakan oleh Dajan (1986) dengan rumus :

$$I = \frac{\text{Kisaran Proporsi}}{\text{Banyaknya Kategori}}$$

Keterangan :

I = Interval kelas

Kisaran Proporsi = Presentase skor maksimal dikurangi dengan prosentase pencapaian skor minimal

Banyaknya Kategori = Jumlah Kategori yang ditentukan



IV. METODE PENELITIAN

1.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Lokasi ini merupakan salah satu pelaksana program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2010) *purposive sampling* adalah teknik menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh bisa *representative*. Dasar pertimbangan dalam penentuan lokasi adalah

1. Pada Kecamatan Selopuro program KRPL hanya terdapat di Desa Jambewangi.
2. Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Rejeki di Desa Jambewangi sudah berbadan hukum sejak berdiri tahun 2014 sesuai sertifikat yang dikeluarkan oleh BP4K Kabupaten Blitar No. 502.11/01/409.208/2015
3. Pada tahun 2014 Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Rejeki menjadi salah satu percontohan program KRPL Kabupaten Blitar dengan menjadi wakil lomba KRPL tingkat Jawa Timur.
4. Lokasi penelitian ini sudah dikenal dan mudah diakses dengan sarana transportasi

1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Adapun penelitian eksplanatori menurut Sugiyono (2006) adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang dihubungkan dan penelitian ini berfungsi menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Oleh karena itu dalam penelitian ini nantinya dijelaskan mengenai adanya hubungan faktor internal dan eksternal partisipasi wanita tani dengan program KRPL.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yakni pendekatan Eksplanatori. Sugiono (2012:21) penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu

variabel dengan yang lain. *Explanatory research* menjelaskan hubungan variable-variabel penelitian yakni hubungan antara faktor-faktor partisipasi wanita tani dalam program KRPL di Desa Jambewangi

1.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan melaksanakan wawancara yang didukung oleh instrumen yaitu kuisisioner dan alat dokumentasi lain seperti perekam suara, maupun kamera foto. Wawancara meliputi pengurus dan anggota kelompok tani Sumber Rejeki Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro pada tahun 2016. Data primer juga diperoleh melalui buku pertemuan kelompok, buku tamu, dan buku absensi yang merekap kehadiran anggota kelompok dalam program KRPL. Data primer yang tidak berbentuk angka, dibuat skoring untuk mempermudah pengolahan data. Data Sekunder dalam penelitian ini adalah profil desa Jambewangi untuk mengetahui kondisi umum desa tersebut.

1.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan data.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara kepada anggota maupun pengurus KWT yang menjadi sampel penelitian menggunakan kuesioner terstruktur tetapi dalam pelaksanaannya tetap fleksibel, terbuka, dan penuh kekeluargaan. Hal ini dimaksudkan agar responden benar-benar mengemukakan hal-hal yang diketahui dan dialami tanpa ada rasa paksaan dari peneliti. Wawancara dilakukan dengan mendatangi rumah petani Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro.

2. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke sekretariat Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Rejeki dan lahan pelaksana program KRPL. Observasi dilakukan dengan pencatatan dan

pengamatan secara sistematis terhadap objek penelitian agar memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai keadaan responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data setiap bahan tertulis ataupun film dan berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian (Guba dan Lincoln. 1981 dalam Moleong 2014). Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang berhubungan dengan objek penelitian, dari catatan penyuluh pertanian, catatan sekretaris kelompok tani, dan lain-lain seperti keadaan umum desa maupun jumlah petani yang bertujuan memperoleh data secara jelas dan konkret.

1.5 Metode Penentuan Responden

Narasumber/Informan penelitian ini adalah wanita tani yang tergabung dalam anggota kelompok wanita tani Sumber Rejeki Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dari semua anggota kelompok tani yang masih terdata dalam Surat Keterangan pengukuhan kelompok wanita tani Sumber Rejeki.

Penentuan jumlah sampel yang akan diambil adalah populasi anggota kelompok wanita tani Sumber Rejeki Desa Jambewangi yang berjumlah 36 orang. Namun dengan beberapa pertimbangan, jumlah responden ditentukan menjadi 33 orang. Hal ini disebabkan 1 orang anggota kelompok tani Sumber Rejeki yang sudah meninggal dunia, dan 2 orang anggota yang mempunyai jarak rumah terlampaui jauh dan sudah tidak pernah mengikuti dan menerapkan Program KRPL.

1.6 Metode Analisis Data

1.6.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memenuhi taraf kesesuaian dan kecepatan alat ukur (instrumen) dalam menilai suatu objek penelitian. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur dan diinginkan dengan

tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam uji validitas adalah korelasi *Rank Spearman*.

Dalam penelitian ini, carayang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah validitas konstruk, yaitu penyusunan tolok ukur operasional dari suatu kerangka berfikir. Upaya yang dilakukan sebagai berikut: (1) membuat tolok ukur berdasar kerangka berfikir yang diperoleh dari beberapa kajian pustaka; (2) berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan berbagai pihak yang menguasai materi yang akan diukur; (3) membuat kuesioner penelitian; (4) menetapkan lokasi uji. Langkah pengujiannya sebagai berikut; (1) membuat tabulasi skor untuk setiap nomor pertanyaan untuk setiap responden dan (2) pengujian validitas dengan rumus korelasi "*Product Moment*" (Singarimbun dan Effendi, 1995) yang rumusnya sebagai berikut :

$$r = \frac{(\Sigma xy) - (\Sigma x \Sigma y)}{\sqrt{N \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2 N \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2}}$$

Keterangan :

- r : Koefisien Korelasi Pruduct Moment
- N : Banyak soal
- X : Skor Pertnyaan 1,2 dst
- Y : Skor Total

1.6.2 Analisis Inferensial

Menurut Sugiono (2003) inferensial digunakan bila penelitian hanya ingin mendeskripsikan data sampel yang diikuti dengan kesimpulan akhir rekapitulasi, oleh karena itu diperlukan adanya skala penilaian untuk kesimpulan. Analisa distribusi frekuensi pertanyaan dalam kuesioner diolah menggunakan prosentase (%) dan dicocokkan dengan skala penilaian penilaian. Selanjutnya Sugiono (2003) menjabarkan skala penilaian berdasarkan kategori, yaitu :

Tabel 3. Skala Penilaian

No.	Prosentase Nilai	Kategori Penilaian
1.	0% - 19%	Sangat rendah
2.	20% - 39%	Rendah
3.	40% - 59%	Sedang
4.	60% - 79%	Tinggi
5.	80% - 100%	Sangat tinggi

1.6.3 Analisis Korelasi

Korelasi *Rank Spearman* dapat digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung yang berskala ordinal (*nonparametrik*). Korelasi *Rank Spearman* dapat dirumuskan dengan :

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Sugiyono, 2006)

Keterangan:

ρ = korelasi *rank spearman*

b_i^2 = selisih antara X dan Y

n = jumlah sampel yang diambil

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Desa Jambewangi

Desa Jambewangi merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Lokasi Desa Jambewangi berada 12 km arah timur dari pusat pemerintahan Kabupaten Blitar. Secara geografis Desa Jambewangi berbatasan dengan beberapa desa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jati tengah, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tegal Rejo dan Desa Ploso, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Desa Beru dan Desa Tangkil Kecamatan Wlingi dan sebelah barat berbatasan dengan dengan Desa Sragi Kecamatan Talun.

Dilihat dari orbitasi, Jambewangi bukanlah desa terpencil, karna jarak dari desa ke pusat pemerintahan kecamatan sejauh 3 kilometer, dan jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Blitar sejauh 12 kilometer. Desa Jambewangi mempunyai kelompok wanita tani yang bernama Sumber Rejeki. Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Rejeki Dusun Sumberejo Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Blitar didirikan tahun 2014 sesuai sertifikat BP4K Kabupaten Blitar No. 502.11/01/409.208/2015. Pengukuhan kelompok Wanita Tani diterbitkan dalam rangka pembinaan dan motivasi untuk mengembangkan kemampuan anggota kelompok. Luas wilayah 8,70 Ha dengan rincian luas sawah 5,20 Ha dan luas pekarangan 3,50 Ha. Anggota kelompok wanita tani Sumber Rejeki terdiri dari 36 anggota.

5.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah anggota kelompok wanita tani Sumber Rejeki Dusun Sumberejo Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Blitar tahun 2016. Jumlah responden sebanyak 33 anggota yang terdaftar dalam surat keterangan pengukuhan kelompok. Karakteristik responden dalam penelitian dapat dilihat berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan.

5.2.1 Karakteristik Responden Menurut Usia

Sebagaimana di kemukakan sebelumnya dalam pengambilan sampel penelitian, responden telah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok wanita tani Sumber Rejeki yaitu 33 orang. Tabel 6 menjelaskan tentang responden penelitian. Daftar responden penelitian terlampir.

Dari 33 orang tersebut mempunyai latar beakang yang berbeda dari segi usia. Usia dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengadopsi inovasi suatu program. Semakin tua usia seseorang biasanya semakin lamban dalam emngadopsi inovasi dan cenderung melaksanakan kegiatan usaha tani yang sudah turun temurun dilakukan. Secara terperinci keadaan responden menurut umur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Karakteristik Responden Menurut Umur

No.	Umur	n	%
1	> 50 Tahun	8	24,24
2	30 - 50 Tahun	17	51,51
3	< 30 Tahun	8	24,24
Jumlah		33	100,00

Sumber : data Primer di Olah tahun 2017

Karakteristik responden berdasarkan umur diperoleh rata-rata umur pada kategori 2 yaitu antara 30-50 tahun, dimana usia tertinggi 65 tahun dan usia terendah 25 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 19 sampel dalam penelitian ini berada dalam usia produktif. Pada usia produktif tersebut diharapkan jawaban atau penilaian yang diberikan terhadap kuesioner yang diberikan peneliti sesuai dengan kondisi yang terjadi atau sesuai dengan partisipasi anggota kelompok wanita tani Sumber Rejeki Dusun Sumberejo Desa Jambewangi.

Pada tabel 7 terlihat responden yang berada pada interval dibawah 40 tahun dan antara 41-50 tahun semuanya berjumlah 12 orang, atau dengan prosentase 63,16% responden yang menjadi sampel penelitian, merupakan responden dalam usia produktif.

5.2.2 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi dalam pola berfikir seseorang dalam menerima dan melaksanakan suatu program yang baru. Umumnya semakin

tinggi tingkat pendidikan seseorang akan membuka pola berfikir untuk memahami suatu teknologi atau program yang baru. Keadaan responden berdasarkan tingkat pendidikan yang pernah ditempuh akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami berbagai hal, termasuk pemahaman dalam Program KRPL. Pemahaman responden terhadap program KRPL dapat dilihat dari keaktifan dalam kegiatan KRPL serta pemahaman terhadap materi. Rincian data mengenai tingkat pendidikan anggota kelompok tani dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	n	%
1	SD / Sederajat	16	48,49
2	SMP / Sederajat	11	33,33
3	SMA / Sederajat atau lebih	6	18,18
Jumlah		33	100,00

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2017

Berdasarkan data tabel di atas, tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden cukup bervariasi yaitu dari tingkat SD hingga SMA. Mayoritas responden (48,49%) berpendidikan SD dan (33,33%) berpendidikan SMP. Sebagian kecil berpendidikan SMA (18,18%) atau hanya 6 orang. Dengan sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar, maka penyuluh lapangan harus mempunyai keterampilan dalam mengolah diksi yang mudah dipahami dan dimengerti sehingga dapat diterima.

5.3 Partisipasi Petani dalam Program KRPL

Secara umum partisipasi masyarakat dalam Program KRPL yang dilaksanakan di Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi diuraikan dalam enam tahapan kegiatan, antara lain :

5.3.1 Perencanaan

Pada tahapan perencanaan meliputi terjadinya proses persiapan kegiatan dan kegiatan sosialisasi.

Kegiatan pada tahap persiapan kegiatan, dimulai dari pengumpulan informasi awal tentang potensi sumberdaya dan kelompok sasaran yang dilakukan

oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Blitar. Selanjutnya dilakukan pertemuan dengan Dinas terkait untuk mencari kesepakatan dalam penentuan calon kelompok sasaran dan lokasi. Penggalan informasi tentang potensi dan sumberdaya kelompok sasaran dilaksanakan bersama kepala Desa Jambewangi, *Kamituo* (Kepala Dusun), dan beberapa tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Dalam perencanaan Program KRPL di Desa Jambewangi, partisipasi petani terwujud melalui usulan dan informasi kebutuhan petani Desa Jambewangi akan potensi pertanian yang ada.

Dalam program KRPL merupakan penyampaian maksud dan tujuan kegiatan dan membuat kesepakatan awal untuk rencana tindak lanjut yang akan dilakukan oleh kelompok sasaran. Kelompok sasaran yang akan dibentuk untuk pelaksanaan program KRPL yaitu wanita tani.

Dalam sosialisasi program KRPL wanita tani yang hadir sejumlah 34 yang tersebar dari 4 RW. Dinas Pertanian menjabarkan maksud dan tujuan program KRPL kepada wanita tani yang hadir dan mengarahkan tugas pokok dan fungsi dari masing-masing pelaku. Dalam sosialisasi KRPL di Desa Jambewangi, langsung di bentuk kelompok tani sebagai wadah koordinasi antara wanita tani Petugas Pertanian Lapangan (PPL) yang menjadi pendamping selama program KRPL berjalan. Pembentukan kelompok wanita tani dilaksanakan dilakukan dengan musyawarah dengan menunjuk ketua kelompok, sekretaris 1 dan 2, dan bendahara 1 dan 2. Dalam musyawarah pembentukan kelompok dan pengurus kelompok wanita tani, hampir seluruh wanita tani yang hadir menunjuk Ibu Sugiani sebagai ketua, karena beliau merupakan istri dari Kepala Dusun (*kamituwo*). Selanjutnya pemilihan sekretaris dan bendahara dilakukan dengan voting seluruh wanita tani yang hadir. Hal ini disebabkan banyak anggota yang hadir namun tidak bersedia untuk menjadi pengurus kelompok tani dengan berbagai macam alasan.

Setelah dilakukannya voting dengan sederhana, pengurus kelompok wanita tani terbentuk dengan ketua kelompok Ibu Sugiani, sekretaris 1 Ibu Saniatul Fadhillah, sekretaris 2 Ibu Ida, Bendahara 1 Ibu Fajar Utami, dan Bendahara 2 Ibu Nurul Umiati. Berdasar musyawarah bersama antara petugas lapangan (pendamping), pengurus kelompok tani dan anggota, maka kelompok tani ini diberi nama Sumber Rejeki.

5.3.2 Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan meliputi pembentukan kelompok, perancangan visi misi dan kegiatan kelompok, pengelolaan kebun bibit desa, pelatihan dan penanaman tanaman pada lahan pekarangan, penguatan lembaga kelompok dan pembiayaan.

1. Perancangan Visi Misi dan Kegiatan Kelompok

Pada awal pelaksanaan program KRPL, kelompok wanita tani menentukan visi dan misi. Visi tersebut adalah membentuk suatu kelompok tani yang produktif untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga dan pemberdayaan potensi masyarakat. Sesuai pertemuan tanggal 25 November 2013 misi yang diusung dalam masyarakat adalah dengan pemberdayaan potensi yang ada. Selain itu, untuk mencapai visi kelompok dibutuhkan pembinaan dan arahan dari PPL agar SDM mendapat wawasan yang luas tentang program KRPL.

Penyusunan rencana kegiatan selama satu tahun dilakukan bersama-sama antara pengurus kelompok, anggota, dan petugas pertanian lapang. Perancangan kegiatan disusun sesuai tujuan program KRPL yaitu pemanfaatan lahan pekarangan untuk memenuhi ketahanan pangan keluarga. Perencanaan kegiatan mulai dibahas saat sosialisasi program KRPL. Pada kegiatan tersebut, PPL memberikan arahan berupa rencana teknis kegiatan dan pelaksanaan Program KRPL. Kesepakatan rencana kegiatan untuk memobilisasi sumber daya swadaya masyarakat seperti penyedia lahan untuk kebun bibit desa (KBD), menyediakan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman, jadwal pertemuan rutin selama satu tahun, dan pengadaan peralatan.

2. Pengelolaan Kebun Bibit Desa

Pendamping lapang memberikan arahan untuk membuat Kebun Bibit Desa (KBD). Komoditas yang dipilih oleh pelaku KRPL adalah tanaman hortikultura sayur dan buah. Ketersediaan bibit/benih berkualitas secara terus-menerus merupakan salah satu faktor kunci dalam perkembangan program KRPL. Pemilihan tempat KBD sesuai dengan

komponen pendukung yang diberikan oleh Pendamping Lapang (PPL) yakni lokasi yang strategis, ketersediaan air yang cukup dan terdapat pengelola. Kebun bibit desa seluruhnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota kelompok tani. Terdapat jadwal untuk mengurus tanaman yang ada didalamnya. Jadwal yang telah disepakati bersama, mempunyai tugas untuk menyiram tanaman setiap pagi dan sore serta menyulam tanaman yang sudah mati. Pada pengelolaan Kebun Bibit Desa, anggota kelompok tani telah mendapat tempat dalam program KRPL. Wewenang dan tanggung jawab Kebun Bibit Desa sepenuhnya diserahkan kepada petani, PPL hanya memberikan solusi dan arahan jika terjadi masalah yang tidak bisa diatasi oleh petani.

3. Pelatihan dan Penanaman Lahan Pekarangan

Pelatihan dilakukan pada saat pertemuan rutin setiap 35 hari sekali (*slapanan*) hari senin pasaran jawa pon. Pelatihan yang diberikan oleh penyuluh lapang tentang teknik bididaya tanaman pangan, buah, sayur, dan toga, pembenihan dan pembibitan, serta pengolahan pestisida dan pemasaran hasil pertanian. Pada tanggal 3 mei 2015 dilakukan pelatihan membuat pewarna alami seperti warna kuning berasal dari kunir, warna hijau dari pandan, warna merah dari kembang kertas atau gingseng, dan warna hitam dari daun pisang yang sudah kering atau disebut *klaras* dan bambu yang dibakar kemudian disaring airnya.

Selanjutnya pelatihan pembuatan pestisida alami dengan pemanfaatan tembakau pada tanggal 21 september 2015. Pembuatan pestisida cair dengan merendam tembakau 1 kg kedalam 3 liter air selama 24 jam. Kemudian disaring dan 1 gelas rendaman tembakau dicampur dengan 1 tangki air dan disemprot ke tanaman saat sore hari. Petani melaksanakan kegiatan yang telah disepakati dalam penyusunan perencanaan kegiatan.

Anggota kelompok tani juga menerapkan materi yang diberikan oleh PPL pada saat pertemuan rutin. Seperti pertemuan pada tanggal 3 mei 2015 untuk sekeliling rumah ditanami tanaman sayur yang jenisnya tidak terlalu banyak. Lahan pekarangan petani terdapat polybag-polybag berisi

tanaman sayur. Pada penerapannya terdapat beberapa petani yang menanam langsung di sekitar rumah dengan bedengan-bedengan kecil, selain menghemat biaya, juga mempermudah perawatan tanaman.

4. Penguatan Kelompok dan Pembiayaan

Pada tanggal 20 Januari 2015, kelompok wanita tani desa Jambewangi dikukuhkan dengan diberikannya sertifikat pengukuhan kelompok tani oleh Badan Pelaksanaan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Blitar. Kelompok wanita tani Desa Jambewangi bernama Sumber Rejeki.

Persyaratan membuat sertifikat kelompok tani dibagi kepada anggota dan pengurus. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain pengumpulan identitas anggota kelompok, pengukuran luas lahan yang digunakan untuk pengembangan KRPL, keaktifan anggota dalam setiap program kelompok tani dan persyaratan berkas-berkas lain. Petugas lapangan memberikan pengarahan kepada Pengurus dan anggota kelompok tani untuk memperoleh sertifikat pengukuhan kelompok tani dari BP4K. Sertifikat Pengukuhan kelompok tani bertujuan untuk meningkatkan keaktifan anggota dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang pertanian serta memudahkan cairnya dana untuk kelompok tani Sumber Rejeki. Sertifikat pengukuhan kelompok wanita tani Sumber Rejeki dapat dilihat pada gambar 7 Sertifikat Kelompok Tani (*Lampiran 10*).

Keuangan kelompok tani Sumber Rejeki pada awal pembentukan kelompok berasal dari bantuan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Blitar selaku penanggung jawab program KRPL. Dana yang diberikan kepada kelompok kurang lebih Rp. 30.000.000,- dan semua dana bantuan yang diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian melalui pendamping, harus diwujudkan menjadi barang seperti polibag, gembor, pupuk dan lain-lain. Kemudian barang-barang yang sudah ada dibagikan ke seluruh anggota kelompok tani dan dibuat laporan pengalokasian dana kepada Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. Pengalokasian dana untuk

sarana dan pra sarana yang tepat dan sesuai kebutuhan lapang akan mempermudah keberlangsungan program.

Selain bantuan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, keuangan kelompok tidak berkembang. Jumlah dana dalam kas kelompok tani tersisa kurang lebih Rp. 4.000.000,-. Selain bersumber dari partisipasi Pemerintah, kelompok tani Sumber Rejeki terdapat iuran wajib setiap pertemuan sebesar Rp. 2.000,- dan iuran pokok per anggota sebesar Rp. 25.000,- iuran wajib setiap pertemuan digunakan untuk konsumsi tiap pertemuan / arisan. Sedangkan iuran pokok per anggota digunakan untuk pemasukan dana kelompok wanita tani Sumber Rejeki. Untuk iuran pokok setiap pertemuan / arisan saja yang masih bisa berputar antar anggota kelompok, sedangkan untuk pemasukan dan untuk kelompok tidak ada.

5.3.3 Monitoring Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi yang dilaksanakan pada tanggal 26 Desember 2016 dihadiri oleh pengurus dan anggota yang berjumlah 17. Pertemuan akhir tahun yang dilaksanakan di rumah Ibu Sugiani (ketua kelompok wanita tani Sumber Rejeki) membahas tentang kegiatan yang telah dilaksanakan oleh kelompok tani selama satu tahun terakhir. Pertemuan tersebut merupakan pendampingan terakhir oleh Bapak Astono PPL (Petugas Pembina Lapang) Kecamatan Selopuro. Berdasar perjalanan kelompok tani Sumber Rejeki, dapat dilihat penurunan dalam hal keaktifan anggota dalam pertemuan, budidaya tanaman di pekarangan yang mulai mati, dan kebun bibit desa yang perlu ditanam lagi bibit sayur maupun buah. Ibu Sugiani Ketua kelompok wanita tani Sumber Rejeki dan pengurus menyatakan bahwa kondisi kelompok tani mengalami penurunan dan sangat perlu untuk penyesuaian dan perencanaan kegiatan kelompok.

Kondisi kelompok pada akhir tahun mulai menurun. Absensi pertemuan anggota kelompok tani pada pertemuan akhir tahun hanya 50% yang hadir. Pada perencanaan awal tahun, kegiatan pengelolaan kebun bibit desa dibuat jadwal untuk mengurus tanaan pada KBD. Namun keadaan KBD pada akhir tahun, tidak ada bibit tanaman sama sekali. Akhirnya beberapa polybag dan bibit tanaman

yang ada dalam KBD dibongkar untuk diganti bibit baru. Tanaman pada lahan pekarangan juga semakin berkurang dan kurang dirawat. Hal ini terjadi karena kurang perhatian anggota dalam membudidayakan tanaman pekarangan. Selain itu, kebun bibit desa mempunyai keterkaitan dengan tanaman di pekarangan petani. Jika tanaman petani banyak yang mati, petani akan menyulam dengan bibit dari kebun bibit desa. Namun kebun bibit desa tidak menyediakan bibit, sehingga tanaman yang ada di pekarangan petani tidak dapat disulam kembali.

Pada evaluasi pertemuan akhir tahun kurang mendapat respon dari anggota khususnya respon kehadiran anggota, namun untuk iuran anggota tiap pertemuan masih rutin masuk kas kelompok. Pertemuan kemudian membahas tentang agenda kelompok tani Sumber Rejeki selama satu tahun kedepan. Salah satunya rencana memulai penanaman kembali tanaman di kebun bibit desa.

5.3.4 Matriks Tingkat Partisipasi Petani

Tabel 6. Tingkat Partisipasi Petani

No		Tahapan kegiatan	Tingkat Partisipasi				
			Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
1	Perencanaan	Persiapan Kegiatan dan sosialisasi				√	
2	Pelaksanaan	Perancangan Visi Misi dan Kegiatan Kelompok				√	
		Pengelolaan Kebun Bibit Desa				√	
		Pelatihan dan Penanaman Lahan				√	
		Penguatan Lembaga Kelompok dan Pembiayaan			√		
3	Monev	Monitoring dan Evaluasi				√	

Sumber : Data Pimer Yang telah Diolah. 2017

Matriks pada Tabel 6 memberikan gambaran tentang skema partisipasi petani dalam Program KRPL. Terdapat kombinasi tingkat partisipasi masyarakat yang dijumpai dalam tiap tahapan kegiatan tersebut. Pada tahap awal tingkat partisipasi

tinggi, yaitu persiapan kegiatan dan sosialisasi, perancangan visi misi dan kegiatan kelompok, pengelolaan kebun bibit desa, pelatihan dan penanaman lahan, dan monitoring evaluasi. Partisipasi dalam tahapan tersebut masuk pada kategori tinggi. Petani memiliki peluang untuk menyampaikan pendapat, ide maupun gagasan dalam tiap tahapan tersebut. Peran masyarakat untuk ikut memberikan keputusan masih terbatas karena adanya pertimbangan teknis. Namun peran petani dalam program KRPL sangat terlihat.

Sementara itu, dalam tahapan penguatan lembaga kelompok dan pembiayaan kelompok tani Sumber Rejeki Desa Jambewangi dapat dikategorikan sedang. Partisipasi petani terbatas dalam penguatan lembaga kelompok. Hal tersebut dikarenakan penguatan lembaga kelompok hanya dilakukan oleh beberapa petani khususnya pengurus kelompok. Untuk mendapat sertifikat kelompok tani yang dikeluarkan oleh BPP Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Blitar anggota kelompok tidak terlibat langsung, sehingga semua diserahkan penuh oleh pengurus dan pendamping lapang kelompok tani Sumber Rejeki. Pembiayaan kelompok hanya sebatas iuran petani setiap pertemuan. Naun masih banya diantara anggota kelompok tani yang menunggak iuran tersebut.

5.4 Uji Validitas

Untuk mengetahui tingkat keakuratan kuesioner maka dilakukan pengujian instrumen penelitian (kuesioner) dengan menggunakan uji validitas. Kuesioner dapat dinyatakan valid jika pertanyaan pada angket mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur pada kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel nya berdasarkan *degree of freedom* (df) = $n-2$. Jika r hitung lebih besar dibanding r tabel dan nilainya positif maka pertanyaan kuesioner dikatakan valid (Ghozali, 2011). Berikut merupakan hasil uji validitas menggunakan microsoft excel.

Tabel 7. Uji Validitas

Faktor	Item Pertanyaan	r tabel	r hitung	Signifikansi	Keterangan
Internal	X1.1	0.344	0.877	0.05	Valid
	X1.2	0.344	0.879	0.05	Valid
	X1.3	0.344	0.927	0.05	Valid
	X1.4	0.344	0.910	0.05	Valid
	X1.5	0.344	0.922	0.05	Valid
Eksternal	X2.1	0.344	0.626	0.05	Valid
	X2.2	0.344	0.744	0.05	Valid
	X2.3	0.344	0.622	0.05	Valid
	X2.4	0.344	0.566	0.05	Valid
	X2.5	0.344	0.486	0.05	Valid
	X2.6	0.344	0.546	0.05	Valid
	X2.7	0.344	0.513	0.05	Valid
	X2.8	0.344	0.598	0.05	Valid
	X2.9	0.344	0.520	0.05	Valid

Sumber : data Primer yang Telah Diolah, 2017

Keterangan : $n=33 \rightarrow$ degree of freedom (df) $=n-2 = 31$, sehingga r tabel pada 31 adalah 0,344

Berdasarkan perhitungan hasil uji validitas item pertanyaan kuesioner seperti yang disajikan dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa lima item pertanyaan pada faktor internal dan empat belas item pertanyaan pada faktor eksternal memiliki nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel serta signifikansi dari semua item pertanyaan pada faktor tersebut dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua item pertanyaan pada faktor internal dan faktor eksternal sesuai dengan pernyataan Ghozali (2011) yang menyebutkan bahwa jika nilai r hitung lebih besar dibandingkan r tabel dan bernilai positif, maka pertanyaan kuesioner dinyatakan valid. Oleh karena itu, berdasarkan hasil yang disajikan bahwa semua item pertanyaan pada faktor internal dan faktor eksternal telah memenuhi persyaratan validitas sehingga semua item pertanyaan tersebut sah untuk dijadikan alat ukur dan mampu mengungkapkan hubungan antara faktor-faktor partisipasi petani dengan program KRPL.

5.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani

Pada sub bab ini akan diulas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program KRPL. Terdapat 2 faktor yang mempunyai hubungan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

5.5.1 Internal

Dalam pembahasan ini dikaji sebagaimana faktor internal dari partisipasi menurut 33 responden yang telah ditemui dilokasi penelitian. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Jumlah Jawaban Faktor Internal

No	Item Pertanyaan	Jawaban dalam Persen		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Kosmopolit pergi keluar desa	36,4	30,3	33,3
2	Kosmopolit mencari informasi dari luar kelompok, dari TV, HP, Radio, Internet, Koran dsb	21,2	27,3	51,5
3	Pendidikan terakhir	30,3	21,2	48,5
4	Luas lahan garapan	24,2	36,4	39,4
5	Status sosial pendapatan	18,2	36,4	45,5

Sumber : data primer yang telah diolah, 2017

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa item pertanyaan tentang tingkat kosmopolit wanita tani dengan pergi keluar desa hampir merata antara yang intensitas tinggi, sedang, maupun rendah. Sebagian besar (36,4%) responden mempunyai intensitas yang tinggi untuk pergi keluar desa, dan sepertiga yang lain (30,3%) mempunyai intensitas keluar desa yang sedang. Akses jalan yang baik menunjang petani untuk berinteraksi dengan masyarakat luar. Namun sebanyak 33,3% petani responden mempunyai intensitas keluar desa yang rendah, hal ini dikarenakan bahwa kurangnya sarana transportasi yang dimiliki responden sehingga meskipun akses jalan sudah baik tetap saja responden tidak selalu pergi keluar desa. Item pertanyaan kedua yaitu intensitas mencari atau mengakses informasi dari luar kelompok, seperti dari TV, Radio, Internet, Koran, HP dan lain sebagainya. Sebagian besar (51,1%) menjawab rendah. Responden menjawab rendah dikarenakan terbatasnya akses informasi baik media elektronik maupun media cetak. Untuk mendapatkan koran petani harus pergi ke pusat pemerintahan

Kecamatan Selopuro yang berjarak 3 km dari Desa Jambewangi, untuk berlangganan pun tidak bisa diantar sampai ke rumah. Selain itu, TV dilihat bersama keluarga hanya sebatas hiburan untuk anggota keluarga. Petani masih jarang menggunakan HP dan sinyal untuk akses internet masih sulit di beberapa tempat wilayah Desa Jambewangi. Sebagian kecil responden (21,2%) mempunyai intensitas atau akses informasi tinggi karena sudah mempunyai HP dan beberapa media informasi. Terutama petani responden yang masih tergolong muda. Sifat kosmopolitan dicirikan oleh frekuensi perjalanan keluar kelompok atau desa, serta pemanfaatan media. Pada item pertanyaan yang ketiga yaitu tingkat pendidikan responden yang sebagian besar (48,5%) mempunyai tingkat pendidikan rendah atau setara dengan sekolah dasar. Kurang lebih hanya sepertiga (30,3%) responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi atau setara dengan sekolah menengah atas. Item pertanyaan ke empat yaitu luas lahan garapan yang sebagian besar (39,4%) memiliki lahan garapan rendah. Responden menjawab rendah karena sebagian besar lahan pertanian di Desa Jambewangi dimiliki sebagian orang yang diwariskan leluhur secara turun-temurun. Sebagian responden menggarap lahan orang lain sebagai buruh tani maupun menyewa. Hanya sebagian kecil (24,2%) yang memiliki lahan garapan tinggi. Pada item ke 5 pendapatan responden sebagian besar (45,5%) menjawab rendah dan sebagian kecil (18,2%) menjawab pendapatan setiap bulan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa ketimpangan sosial dalam pendapatan responden sangat tinggi dikarenakan beberapa aspek salah satunya luas lahan garapan, sehingga status sosial yang terjadi di Desa Jambewangi adalah setiap orang yang mempunyai lahan besar akan disebut juragan.

Tabel 9. Persentase Jawaban Faktor Internal

Keterangan	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	Total
Total	67	56	60	61	57	301
Skor Rata-rata	2.0	1.7	1.8	1.8	1.7	9.1
Skor Maksimum	3	3	3	3	3	12
Persentase	66.67	56.67	60.00	60.00	56.67	75.83
Kategori	Sedang					

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 2017

Keterangan Item Pertanyaan :

- X1.1 : Kosmopolit pergi keluar desa
 X1.2 : Kosmopolit mencari informasi dari luar kelompok dari TV, HP dsb.
 X1.3 : Pendidikan terakhir
 X1.4 : Luas lahan garapan
 X1.5 : Status sosial pendapatan

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa faktor internal petani memiliki kategori sedang dalam partisipasi program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Desa Jambewangi. hal ini ditunjukkan pada lapangan dimana petani memiliki karakteristik berbeda-beda yang diharapkan mampu berpartisipasi yang baik dalam pengembangan program kawasan rumah pangan lestari.

Rataan persentase pencapaian skor faktor internal petan dalam partisipas program kawasan rumah pangan lestari adalah 9.1 atau (75.83%) dari skor maksimal ideal 12 (termasuk dalam kategori sedang). Untuk data lengkap dapat dilihat pada lampiran 4.

5.5.2 Eksternal

Dalam pembahasan ini dikaji bagaimana faktor eksternal partisipasi program kawasan rumah pangan lestari menurut 33 petani responden yang ditemui dilokasi penelitian. Faktor eksternal merupakan karateristik dari luar individu petani yang mempengaruhi partisipasi meliputi kegiatan penyuluhan, kebutuhan masyarakat, dan pelayanan yang diberikan pengelola. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Jumlah Jawaban Faktor Eksternal

No	Item Pertanyaan	Jawaban dalam Persen		
		Sangat Sesuai	Cukup	Kurang
1	Jumlah tatap muka penyuluhan	12.1	72.7	15.2
2	Jumlah tatap muka pelatihan	15.2	51.5	33.3
3	Tempat penyuluhan dan pelatihan	12.1	75.8	12.1
4	Kesesuaian informasi yang diberikan oleh penyuluh	15.2	66.7	18.2
5	Sarana penunjang untuk program	12.1	81.8	6.06
6	Teknik komunikasi penyuluh	9,09	72,7	18,2

	untuk menyampaikan informasi ke petani			
7	Gaya kepemimpinan penyuluh dalam penyuluhan	6,06	78,8	15,2
8	Pengetahuan penyuluh	12,1	75,8	12,1
9	Hubungan penyuluh dengan petan responden	15,2	75,8	9,09

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada pertanyaan tentang kegiatan penyuluhan, item pertanyaan Jumlah tatap muka atau pertemuan penyuluhan sebagian besar (72.7%) menjawab cukup sesuai. Jumlah tatap muka adalah pertemuan penyuluhan yang dilakukan oleh kelompok tani Sumber Rejeki, yakni setiap hari senin pasaran bulan jawa pon atau dalam istilah bahasa jawa *slapanan*. Penyuluh pertanian dalam melaksanakan penyuluhan belum sepenuhnya maksimal karena setiap *slapanan* senin pon dirasa kurang tepat karena kurang dari satu bulan sekali, atau lebih tepatnya setiap 35 hari sekali. Namun penyuluh sesekali masih memberikan pendampingan kepada petani ketika terjadi kendala pada tanaman yang ditanam, seperti terserang hama Trips tanaman cabai. Item pertanyaan kedua yaitu tentang tatap muka pelatihan yang diberikan penyuluh kepada anggota kelompok tani binaan. Sebagian besar (51.5%) responden menjawab cukup dan sebanyak (33.3%) menjawab kurang. Pelatihan yang dilaksanakan dalam kelompok tani Sumber Rejeki sama dengan penyuluhan yang dilaksanakan, yakni setiap *slapanan* atau setiap pasaran bulan jawa senin pon. Pelatihan merupakan sarana pemberian materi program dengan cara pratek langsung, sehingga memudahkan petani untuk memahami materi yang diberikan. Sedangkan yang terjadwal dilapangan penyuluhan dan pelatihan yang diberikan oleh penyuluh hanya 35 hari sekali, sehingga petani responden hampir sepertiga menjawab kurang sesuai. Item pertanyaan ketiga adalah tempat penyuluhan dan pelatihan sebagian besar responden (75.8%) menjawab cukup sesuai dan mudah dijangkau dan sebesar 12,1% menjawab sangat sesuai. Tempat penyuluhan bertempat di rumah setiap anggota kelompok secara bergantian. Setiap pertemuan diadakan arisan, sehingga anggota yang dapat undian arisan (*mbethok*) mendapat giliran rumahnya digunakan tepat penyuluhan. Selain itu seluruh anggota kelompok berada di Desa Jambewangi, sehingga jarak yang ditempuh untuk

mengikuti kegiatan penyuluhan terjangkau serta dijadikan sebagai ajang anjangan bersilaturahmi dengan sesama warga Desa Jambewangi.

Selanjutnya pada pertanyaan tentang kebutuhan masyarakat, item pertanyaan keempat tentang kesesuaian informasi tentang program KRPL sebagian besar (66.7%) menjawab cukup sesuai dengan kebutuhan, hanya sebagian kecil (18.2%) yang menjawab kurang sesuai dengan kebutuhan. Informasi yang diberikan penyuluh dianggap membantu dalam setiap tanaman yang ditanam oleh petani. Selain itu, informasi yang diberikan oleh penyuluh membantu memecahkan masalah seperti penanganan hama Trips yang membuat keriting tanaman cabai. Selanjutnya pada item pertanyaan kelima Sarana penunjang program KRPL sebagian besar menjawab cukup memadai dengan persentase 81.8% dan sebagian kecil (6.06%) yang menjawab tidak sesuai. Penyuluh pertanian mempunyai sarana lengkap yang dapat memudahkan dan melancarkan progra KRPL. Program KRPL mempunyai sarana penunjang utama yaitu rumah bibit atau biasa dikenal kebun bibit desa (KBD). Kebun bibit desa bertujuan memproduksi bibit tanaman yang bermutu dan dapat dikomersilkan. Kebun bibit desa dibangun menggunakan biaya pemerintah pusat untuk menunjang keberlangsungan program KRPL tersebut. Selain itu, sarana yang lain seperti polybag, gembor maupun cetok disediakan oleh penyuluh dan dikelola oleh kelompok.

Pada pertanyaan tentang proses pemenuhan kebutuhan kelompok, item pertanyaan keenam adalah Teknik komunikasi penyuluh untuk menyampaikan informasi kepada petani. Sebagian besar (72.7%) menjawab cukup sesuai karena menggunakan metode komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah digunakan penyuluh untuk menyampaikan materi kepada petani, dan petani juga diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Sebagian kecil (18.2%) menjawab komunikasi yang digunakan komunikasi searah, hal ini dikarenakan beberapa dari petani responden kurang mengerti bahasa Indonesia secara lancar, sehingga ketika penyuluh menyampaikan materi menggunakan, beberapa responden hanya mendengarkan tanpa mengeluarkan pendapat. Selanjutnya item pertanyaan ketujuh Gaya kepemimpinan penyuluh dalam pertemuan, pelatihan, maupun penyampaian materi kepada kelompok sebagian besar (78.8%) mengeluarkan jawaban cukup sesuai dengan keadaan kelompok. Gaya kepemimpinan

demokratis penyuluh memberikan kesempatan kepada seluruh pengurus maupun anggota kelompok tani untuk terlibat dalam setiap kegiatan kelompok. Seperti penjadwalan penanggung jawab kegiatan dalam penyusunan kalender tanam dan perawatan tanaman pada kebun bibit desa. Hanya sebagian kecil (15.2%) yang menjawab tidak kurang sesuai dengan kepemimpinan penyuluh dalam pertemuan, pelatihan, maupun penyampaian materi kepada kelompok. Item pertanyaan kedelapan yaitu Pengetahuan penyuluh. Pengetahuan penyuluh dalam materi pertanian sebagian besar (75.8%) menjawab cukup sesuai dengan keadaan lapang kelompok wanita tani Sumber Rejeki. Sebagian besar petani responden menyebutkan bahwa penyuluh pertanian mumpuni dalam hal pertanian terlebih mampu memberikan solusi kepada anggota kelompok tani yang mempunyai kendala. Selain itu, penyuluh lapangan mempunyai ide yang dapat diterima dan diterapkan kepada kelompok binaan. Item pertanyaan terakhir atau kesembilan pada faktor eksternal yaitu hubungan antara penyuluh dengan petani responden. Sebanyak 75.8% responden menjawab hubungan penyuluh dengan petani responden cukup sesuai dan cukup harmonis. Hubungan yang harmonis memberikan dampak positif dalam segala kegiatan yang terkait dengan keberlangsungan program KRPL. Menurut beberapa pendapat petani responden, penyuluh memiliki gestur dan diksi yang simpel dan mudah dipahami, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima. Selain itu, penyuluh memberikan beberapa *joke* ketika pelatihan. Terciptanya suasana harmonis membuat segala kegiatan yang dilaksanakan tidak kaku dan membuat petani responden nyaman. Hanya sebagian kecil (12.1%) yang menjawab kurang sesuai dan kurang harmonis.

Tabel 11. Persentase Jawaban Faktor Eksternal

Keterangan	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	Total
Total	65	60	66	65	68	6	63	66	68	584
Skor Rata-rata	2.0	1.8	2.0	2.0	2.1	1.9	1.9	2.0	2.1	17.7
Skor Maksimum	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
Persentase Kategori	66.67	60.0	66.67	66.67	70.0	63.33	63.33	66.67	70.0	65.55
						Sedang				

Sumber : dataprimer yang telah diolah, 2017

Keterangan item pertanyaan

- X2.1 : Jumlah tatap muka penyuluhan
 X2.2 : Jumlah tatap muka pelatihan
 X2.3 : Tempat penyuluhan dan pelatihan
 X2.4 : Informasi tentang program pertanian
 X2.5 : Sarana penunjang untuk program pertanian
 X2.6 : Teknik komunikasi penyuluh untuk penyampaian informasi petani
 X2.7 : Gaya kepemimpinan dalam kelompok
 X2.8 : Pengetahuan penyuluh
 X2.9 : Komunikasi penyuluh dengan petani responden

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian rata-rata skor faktor eksternal petani memiliki kategori cukup sesuai (17.7 dari maksimum skor 27) dan mempunyai persentase 65.6%. Dari hasil dilapangan menunjukkan bahwa faktor diluar petani sangat menunjang partisipasi dalam program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Desa Jambewangi. Dengan berjalannya organisasi yang sesuai dengan panduan, baik kegiatan penyuluhan, kebutuhan masyarakat, dan pelayanan penyuluh, maka program akan berjalan dengan baik dan maksimal. Untuk data lengkap dapat dilihat pada lampiran 10.

5.5.3 Program KRPL

Program KRPL tidak hanya pada pelaksanaan kegiatan saja, melainkan pada kegiatan penyuluhan. Petani dilibatkan dalam perencanaan program, pelaksanaan, maupun monitoring evaluasi. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Jumlah Jawaban Program KRPL

No.	Item Pertanyaan	Jawaban dalam persen		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Keaktifan mengeluarkan pendapat dalam perencanaan dan sosialisasi	21.2	51.5	27.3
2	Keaktifan mengeluarkan pendapat dalam perencanaan kegiatan dan penetapan visi misi	9.09	66.7	24.2
3	Mengelola Kebun Bibit Desa	12.1	60.6	27.3
4	Penerapan materi pelatihan dan penanaman di lahan yang	12.1	69.7	18.2

	diberikan penyuluh				
5	Keaktifan mengeluarkan pendapat dalam penguatan lembaga kelompok dan Pembiayaan kelompok	6.06	60.6	33.3	
6	Kesesuaian hasil dengan perencanaan program	9.09	78.8	12.1	

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas, item pertanyaan perencanaan tentang keaktifan responden mengeluarkan pendapat dalam perencanaan dan sosialisasi sebagian besar responden (51.5%) dalam kategori sedang. Namun sebagian petani (27.3%) sangat jarang atau bahkan tidak pernah sama sekali untuk memberikan usul atau mengemukakan pendapatnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah beberapa petani responden yang mempunyai usia lebih dari usia produktif hanya menerima apa yang diputuskan dalam setiap musyawarah baik dengan anggota kelompok lain baik dalam perencanaan kegiatan dan sosialisasi. Item kedua adalah tentang keaktifan mengeluarkan pendapat dalam perencanaan kegiatan dan penetapan visi misi kelompok, sebagian besar responden (66.7%) menjawab sedang. Hal ini terjadi karena mulai terjadi adanya kekompakan antar anggota kelompok tani Sumber Rejeki. Dalam perencanaan kegiatan kelompok, petani mula mampu memahami tujuan bersama dalam program KRPL. Penetapan visi dan misi kelompok mulai terjadi keaktifan anggota kelompok tani. Dengan sering berinteraksi baik dalam kelompok tani Sumber Rejeki maupun dalam masyarakat, kekompakan atau kerja sama antar anggota kelompok akan terjaga dengan baik sehingga tercapainya visi dan misi kelompok.

Selanjutnya item pertanyaan pelaksanaan ketiga tentang mengelola kebun bibit desa sebagian besar petani responden (60.6%) menjawab sedang. Namun 27.3% petani responden mempunyai kehadiran rendah. Mengelola kebun bibit desa merupakan faktor yang sangat penting dalam program KRPL, dimana sebagai penyedia bibit tanaman bagi seluruh anggota kelompok. mengelola kebun bibit desa dengan cara menyiram setiap hari dan mengganti bibit yang mati dengan bibit lain dalam semaian. Item pertanyaan keempat yaitu Penerapan materi pelatihan dan penanaman di lahan yang diberikan penyuluh. Sebesar 69.7% petani responden menjawab sedang, dan sebesar 18.2% rendah dalam

menerapkan materi yang telah diberikan. Penerapan oleh petani responden dilaksanakan dengan baik. Petani melaksanakan penanaman lahan pekarangan sesuai dengan panduan yang diberikan oleh penyuluh. Karena mereka merasa memiliki program KRPL untuk pemanfaatan lahan pekarangan dan bertani dengan memaksimalkan lahan yang ada.

Item pertanyaan kelima keaktifan mengeluarkan pendapat dalam penguatan lembaga kelompok dan pembiayaan kelompok sebagian besar responden (60.6%) dalam kategori sedang. Namun sebagian petani (33.3%) menjawab kadang-kadang atau bahkan tidak pernah mengeluarkan pendapat dalam penguatan lembaga dan pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden masih memberikan usulan kepada kelompok tani Sumber Rejeki dalam program KRPL. Petani responden kurang aktif dalam memberi pendapat dalam penguatan lembaga kelompok dan pembiayaan karena masih banyak anggota kelompok yang menunggak iuran setiap pertemuan. Maksudnya dalam penguatan lembaga kelompok dengan cara pengadaan sertifikat pengukuhan kelompok, dibuat oleh Badan Pelaksana Pertanian dan Perikanan, sehingga anggota hanya bisa mendukung dan membantu apa yang dibutuhkan oleh kelompok tani. Sertifikat tersebut hanya diurus oleh pengurus kelompok tani Sumber Rejeki dan Petugas Penyuluh Lapang. Untuk keuangan kelompok dianggap sudah biasa seperti arisan, sehingga tidak diperlukan banyak usul dan yang paling penting membayar iuran. Item pertanyaan terakhir adalah kesesuaian hasil dengan perencanaan. Sebagian besar (78.8%) petani responden menjawab cukup sesuai dengan rencana. Hasil dari program KRPL dirasa membantu petani responden dalam ekonomi maupun pengolahan lahan pekarangan. Hanya sedikit responden (12.1%) yang menjawab tidak sesuai dengan rencana.

Tabel 13. Persentase Jawaban Program KRPL

Keterangan	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Total
Total	64	61	61	64	57	65	372
Skor Rata-rata	1.9	1.8	1.8	1.9	1.7	2.0	11.3
Skor Maksimum	3	3	3	3	3	3	18
Persentase Kategori	63.3	60.0	60.0	63.3	56.6	66.6	61.6

Sumber : data primer yang telah diolah, 2017

Keterangan item

- Y1 : Keaktifan mengeluarkan pendapat dalam perencanaan dan sosialisasi
- Y2 : Keaktifan mengeluarkan pendapat dalam perencanaan kegiatan dan penetapan visi misi
- Y3 : Mengelola kebun bibit desa
- Y4 : Penerapan materi pelatihan dan penanaman di lahan yang diberikan penyuluh
- Y5 : Keaktifan mengeluarkan pendapat dalam penguatan lembaga kelompok dan Pembiayaan kelompok
- Y6 : Kesesuaian hasil dengan perencanaan program

Pada tahapan perencanaan, keaktifan mengeluarkan pendapat dalam perencanaan dan sosialisasi rata-rata pencapaian skor adalah 1.9 atau 63.3% dari skor maksimal 3 (termasuk kategori sedang). Hal ini menunjukkan bahwa petani pelaksana program KRPL di Desa Jambewangi masih kurang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam faktor kosmopolit yang masih kurang.

Pada tahapan pelaksanaan, Rata-rata pencapaian skor keaktifan mengeluarkan pendapat dalam perencanaan kegiatan dan penetapan visi dan misi 1.9 atau 60% dari skor maksimal 3 (termasuk kategori sedang). Keaktifan masih sedang karena kelompok tani yang masih baru, masih ada rasa canggung antar anggota kelompok. Namun dalam penetapan visi dan misi kelompok, petani anggota kelompok sudah mulai terdapat kekompakan. Sehingga termasuk pada kategori sedang. Mengelola kebun bibit desa memperoleh skor rata-rata 1.8 dari total skor 3 (60% termasuk kategori sedang). Dibutuhkan pengelolaan kebun bibit desa yang rutin agar bibit yang disemai terus tumbuh dan menjadi penyedia bibit bagi seluruh anggota kelompok. Selain itu, Penerapan materi pelatihan dan penanaman di lahan yang diberikan penyuluh mempunyai skor rata-rata 1.9 dari skor maksimum 3 (63%). Penerapan lahan pekarangan untuk pertanian sudah dilaksanakan merata hampir disetiap petani anggota. Namun beberapa petani anggota kurang melakukan penyulaman untuk tanaan yang mati. Pelatihan yang diberikan penyuluh sebagian besar di terpakan oleh petani. Keaktifan mengeluarkan pendapat dalam penguatan lembaga kelompok dan pembiayaan kelompok dari skor maksimum 3 hanya diperoleh skor rata-rata 1.7 (56.6%) termasuk kategori sedang. Petani anggota tidak begitu mempermasalahkan

tentang lembaga kelompok dan pembiayaan. Untuk pembiayaan yang dilakukan melalui iuran petani, tidak perlu banyak usulan yang penting selalu ada uang untuk iuran.

Pada tahapan monitoring evaluasi, kesesuaian hasil dengan perencanaan program mempunyai skor rata-rata 2.0 dengan persentase 66.6%. Hampir seluruh petani responden sudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk teknis dari penyuluh. Sehingga termasuk dalam kategori sedang.

Secara keseluruhan skor tingkat partisipasi dalam KRPL 11.3 dari skor maksimal 18 dan mempunyai persentase sebesar 61.6% (termasuk kategori sedang). Hal ini perlu diperhatikan tingkat partisipasi dalam program KRPL ditunjang dengan perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi yang baik, agar program tersebut berjalan maksimal sesuai dengan panduan. Terutama dalam memonitoring program agar program dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

5.6 Hubungan Antara Faktor-Faktor Partisipasi dengan Program KRPL

Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis bila masing-masing faktor yang dihubungkan berbentuk ordinal. Untuk mengetahui hubungan antara faktor internal dan eksternal partisipasi dengan program KRPL di Desa Jambewangi, dilakukan uji *Rank Spearman* dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Hipotesis pengujian adalah $H_0 : \rho = 0$ artinya tidak ada korelasi sedangkan $H_1 : \rho \neq 0$ artinya ada korelasi. Kriteria pengujian hipotesis adalah H_0 ditolak bila $|t \text{ hitung}| \geq t_{\alpha/2, n-2}$ atau H_0 diterima bila $-t_{\alpha/2, n-2} \leq t \text{ hitung} \leq t_{1-\alpha/2, n-2}$ (Sugiono, 2012). Berikut ini hasil perhitungan faktor total jawaban dan perhitungan Rank Spearman. Menurut Guilford dalam Sugiono (2009: 184) Kriteria Korelasi dapat dijabarkan sebagai berikut

1. 0,00 – 0,199 = korelasi sangat rendah
2. 0,20 – 0,399 = korelasi rendah
3. 0,40 - 0,599 = korelasi sedang
4. 0,60 – 0,799 = korelasi kuat
5. 0,80 – 1,000 = korelasi sangat kuat

5.6.1 Hubungan Antara Faktor Internal (X1) dengan Program KRPL (Y)

Besar korelasi Rank Spearman (rs) dihitung menggunakan rumus :

$$rs = 1 - \frac{6\sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$rs = 1 - \frac{6 \times 1209,5}{33(33^2 - 1)}$$

$$rs = 1 - \frac{7257}{35904}$$

$$rs = 0,791$$

berdasarkan perhitungan diatas diketahui nilai korelasi rank spearman antara faktor internal (X1) dengan program KRPL (Y) yaitu 0,791. Hal ini menunjukkan korelasi antara X1 dengan Y kuat. Faktor internal partisipasi berhubungan positif dengan program KRPL. Berarti hipotesis penelitian ini diterima. Hal ini disebabkan karena tingkat kosmopolit petani yang merupakan salah satu faktor internal partisipasi yang merata. Hampir seluruh anggota kelompok tani Sumber Rejeki setiap bulan pergi keluar desa untuk sekedar belanja di pasar, kerumah kerabat, mengantar anak kesekolah, maupun kegiatan yang lain. Sehingga interaksi petani dengan orang luar akan mendapatkan berbagai informasi baik diluar pertanian maupun dalam bidang pertanian. Petani tidak hanya mendapat informasi dari penyuluh pertanian saja, tetapi memperoleh pengetahuan dan informasi pertanian dari petani daerah lain. Pendapat ini sejalan dengan Van den Ban dan Hawkins (1999) dalam Mukhlis Yahya (2002) yang menyatakan bahwa masyarakat menggunakan sumber-sumber yang berbeda untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mereka perlukan untuk mengelola usaha taninya.

Intensitas mencari atau mengakses informasi dari luar kelompok melalui media elektronik maupun media cetak relatif rendah. Hal ini disebabkan karena petani responden tidak seluruhnya mampu mengakses informasi dari media cetak maupun elektronik. Penggunaan TV hanya sebatas hiburan bagi keluarga. Sebagian besar petani masih jarang menggunakan HP dan sinyal untuk mengakses internet masih sulit di beberapa tempat wilayah Desa Jambewangi. Hanya

beberapa petani muda yang menggunakan HP untuk komunikasi maupun mengakses informasi dari internet. Tingkat kosmopolit yang tinggi akan membantu petani dalam terbukanya pola pikir. Hayat (1992) dalam Wiji Yuhana (2017) berpendapat bahwa tingkat kosmopolitan seseorang akan dapat membuat orang tersebut mampu menerima, menyaring, dan menyerap informasi yang baik sehingga kemungkinan akan didapat kecenderungan yang cukup besar terjadinya perubahan pada diri mereka berdasarkan informasi tersebut.

Luas lahan garapan dijadikan sebagai sumber penghasilan petani. Luas lahan garapan juga dapat dijadikan sebagai indikator status sosial ekonomi petani. Melihat luas lahan garapan yang relatif sempit, jika tidak dilakukan pengolahan secara benar maka pendapatan dari usaha taninya relatif rendah. Petani dengan luas garapan relatif sempit berpartisipasi dalam program KRPL, hal ini dikarenakan salah satu tujuan program KRPL dimana petani dapat mengembangkan kegiatan ekonomi keluarga.

Faktor lain yang menyebabkan faktor internal partisipasi mempunyai korelasi yang tinggi dengan program KRPL karena pendapatan petani anggota yang sebagian besar rendah. Pendapatan petani berbanding lurus dengan luas lahan garapan. Dengan luas lahan garapan rendah, maka tingkat pendapatan juga rendah. Petani responden turut serta dalam program KRPL karna konsep yang ditawarkan adalah pemanfaatan sumber daya pekarangan berbasis pertanian dan bertujuan memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga serta mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga. Sehingga dengan konsep dan tujuan tersebut, petani merasa termotivasi agar pendapatan petani mampu bertambah dengan sedikit pengeluaran.

Tingkat pendidikan didominasi oleh petani responden yang tingkat pendidikannya rendah yaitu tamat SD. Partisipasi berdasarkan tingkat pendidikan yang didominasi rendah masih aktif dalam program KRPL. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mengerti dengan baik akan pentingnya keaktifan dalam program KRPL. Solidaritas yang tinggi antar anggota kelompok membuat seluruh anggota merasa memiliki program KRPL tanpa memandang tingkat pendidikan yang ditempuh.

5.6.2 Hubungan Antara Faktor Eksternal (X2) dengan Program KRPL (Y)

Besar korelasi Rank Spearman (rs) dihitung menggunakan rumus :

$$rs = 1 - \frac{6\sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$rs = 1 - \frac{6 \times 1546}{33(33^2 - 1)}$$

$$rs = 1 - \frac{9276}{33729}$$

$$rs = 0,725$$

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui nilai korelasi Rank Spearman antara faktor eksternal (X2) dengan program KRPL (Y) yaitu 0,725. Hal ini menunjukkan hubungan korelasi positif antara X2 dengan Y kuat. Berarti hipotesis penelitian ini diterima. Dalam faktor eksternal terdapat beberapa indikator dimulai dari kegiatan penyuluhan, kebutuhan masyarakat, dan pelayanan penyuluh.

Kegiatan penyuluhan dilihat dari intensitas penyuluhan dan pelatihan, hanya dilaksanakan setiap 35 hari sekali atau dalam kalender jawa disebut *selapanan* hari senin pon. Intensitas pertemuan yang tergolong jarang, dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh penyuluh maupun petani responden. Namun selain pertemuan rutin, penyuluh juga datang ke kelompok tani Sumber Rejeki jika terdapat kendala pada tanaman seperti hama Trips yang sempat menyerang tanaman cabai milik anggota kelompok. Pelatihan yang diberikan sama dengan jadwal penyuluhan. Sehingga pertemuan rutin tersebut sangat dimanfaatkan oleh petani untuk memperoleh informasi tentang program KRPL maupun materi pertanian. Tempat penyuluhan dan pelatihan berpindah-pindah sesuai giliran arisan petani anggota kelompok. Rumah seluruh anggota kelompok berada dalam satu desa, sehingga selain melakukan penyuluhan dan pelatihan program KRPL, juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar warga.

Selanjutnya kebutuhan masyarakat akan informasi dan sarana berkaitan dengan proses melaksanakan program KRPL. Informasi maupun materi yang diberikan penyuluh memberikan banya pengalaman kepada petani. Selain itu,

proses transfer ilmu yang diberikan oleh penyuluh akan meningkatkan pengetahuan dan pola pikir guna menunjang pelaksanaan program KRPL. Hasil analisis yang menunjukkan hubungan yang kuat, dan fasilitas merupakan salah satu sarana untuk menunjang keberhasilan program. Sarana yang tersedia akan lebih menjamin keberhasilan petani dalam melaksanakan program KRPL Desa Jambewangi, seperti pembuatan kebun bibit desa sebagai penyedia bibit anggota kelompok, peralatan lain seperti polybag dan cetok, serta ketersediaan pupuk untuk tanaman. Mardikanto (2009) mengemukakan bahwa upaya perubahan usaha tani yang disampaikan oleh penyuluh pertanian lapang kepada petani sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan peralatan (baru) dalam jumlah, mutu, waktu yang tepat.

Pelayanan yang diberikan mencakup teknik komunikasi, gaya kepemimpinan penyuluh, pengetahuan penyuluh, dan hubungan penyuluh dengan petani. komunikasi yang digunakan penyuluh menggunakan metode komunikasi dua arah dengan musyawarah sehingga petani merasa tidak takut mengungkapkan keinginan maupun usulannya. Penyuluh memosisikan diri sebagai fasilitator, sehingga diskusi dalam kelompok berjalan dengan baik. Gaya kepemimpinan penyuluh dalam setiap kegiatan yang demokratis dapat menumbuhkan diskusi yang baik. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan, penyuluh memberikan sedikit gurauan (*joke*) kepada petani, agar suasana dalam kelompok tidak kaku. Hubungan penyuluh yang baik dapat diterima petani. Tingginya pengetahuan penyuluh pertanian juga berasal dari pengalaman kerja yang cukup tinggi. Penyuluh mampu memberikan solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi petani. Anwar (2009) menyatakan bahwa pengalaman adalah akumulasi dari proses belajar yang dialami seseorang, kemudian menjadi pertimbangan-pertimbangan baginya dalam menerima ide-ide baru.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa

:

1. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan program partisipatif. Dalam program KRPL petani dilibatkan dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi. Partisipasi dalam tahapan perencanaan item perencanaan kegiatan dan sosialisasi termasuk pada kategori partisipasi tinggi. Tahapan pelaksanaan dalam item perancangan visi misi dan kegiatan kelompok, pengelolaan kebun bibit desa, pelatihan dan penanaman lahan termasuk pada kategori partisipasi tinggi. Sedangkan item penguatan lembaga kelompok dan pembiayaan termasuk pada kategori partisipasi sedang. Pada tahapan monitoring evaluasi termasuk pada kategori partisipasi tinggi.
2. Partisipasi petani anggota kelompok tani Sumber Rejeki dalam Program KRPL Desa Jambewangi Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, tingkat kosmopolitan, luas lahan garapan, dan status sosila masyarakat. Faktor eksternal meliputi kebutuhan masyarakat, kegiatan penyuluhan, dan pelayanan yang diberikan pengelola/penyuluh.
3. Ada hubungan partisipasi petani dengan Program KRPL di desa Jambewangi, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar. Hubungan variabel internal petani dengan Program KRPL dengan nilai korelasi sebesar 0,791. Kriteria koefisien korelasi termasuk pada hubungan yang kuat. Sedangkan hubungan variabel eksternal petani dengan Program KRPL dengan nilai korelasi sebesar 0,725. Kriteria hubungan korelasi termasuk pada hubungan yang kuat.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Petani hendaknya diberikan penjelasan pentingnya program KRPL dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi. Khususnya pada tahapan pelaksanaan item penguatan lembaga kelompok dan pembiayaan untuk kelompok tani. Sehingga petani mempunyai kesadaran akan pentingnya keterlibatan mereka dalam program KRPL.
2. Tahapan pelaksanaan item pembiayaan kelompok diperlukan ketegasan dari pengurus kelompok Sumber Rejeki agar iuran untuk kelompok tetap berjalan. Sehingga kelompok tani Sumber Rejeki tetap berjalan.
3. Perlunya studi banding ke daerah yang menerapkan program KRPL, sehingga mereka mampu belajar dan meningkatkan kompetensi khususnya dalam program KRPL. Petani harus mempunyai jiwa kosmopolitan yang tinggi agar tidak mudah terkejut dengan teknologi yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. 1991. *Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Arnstein, Sherry R. 1969. *A Ladder of Citizen Participation*. JAIP, Vol. 35, NO. 4 July 1969 pp. 216-224
- Abriati Ningrum, Harni. 2014. *Partisipasi Masyarakat dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) di Kelurahan Karang Anyar Samarinda Ulu*. Samarinda: eJournal Sosiologi 2 (3): 1-24
- BPTP JAWA TIMUR. 2012. *Serba Serbi Kawasan Rumah Pangan Lestari di Jawa Timur*. Malang.
- FAO. 2009. *The State Of Food and Agriculture*. Rome Italy: Food and Agriculture of the United Nations
- Ghozali. 2011. *Uji Validitas Dalam Penelitian*. Jakarta: Erlangga
- Hadi Pranata, A. F. 1998. *Bahan Kuliah Perencanaan Sumber Daya Manusia*. MM-UII. Yogyakarta
- Hayat. 1992. dalam Wiji Yuhana, Iskandar. 2017. *Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut (Studi Kasus Masyarakat Peduli Api di Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya)*. Pontianak: Jurnal Hutan Lestari 2017 Vol. 5 (4) : 1016-1026
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat.: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung : Humaniora
- Kementrian Pertanian BPPP. 2012. *Panduan Objek-objek Model KRPL Desa Kayen, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan*.
- Kementrian Pertanian Badan Litbang. 2011. *Pedoman umum Model Kawasan Rumah pangan Lestari*. Jakarta: Kementrian Pertanian
- Mardikanto. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Percetakan UNS (UNS Press). Surakarta
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press
- Milles, Mattew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Dialihbahasakan Oleh Tjetjep Rohandi Rohidi dan Pendamping Mulyarto. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Muslim, Aziz. 2007. *Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Aplikasia, Jurnal aplikasi Ilmu-ilmu Agama Vol. VIII
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Purnamasari, Lucy. 2014. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Bagi Aktualisasi Perempuan di Desa Kemanukan, Bagelen, Purworejo*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Purwantini, Tri B, Saptana dan Sri Suharyono. 2012. *Dampak Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga dan Ekonomi di Pedesaan*. Bogor. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Purwati Saliem, Handewi. 2011. *Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Sebagai Solusi Pemantapan Ketahanan Pangan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian
- Rahajuni, Dijan dan Sri Gunawati, Endang. 2009. *Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan di kabupaten Banyumas*. EKO-REGIONAL Vol.4. Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Soedirman Purwakarta.
- Sahidu, Arifudin. 1998. *Partisipasi Masyarakat Tani Pengguna Lahan Sawah dalam Pembangunan Pertanian di Daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat*. Disertasi. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Singarimbun dan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3S: Jakarta
- Situmeang, Mahyudin. 2006. *Peranan Lembaga Desa Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Sumatra Utara: USU Repository
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sumarto, Hetifah Sj. 2009. *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suroso, Hadi. Dkk. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik*. Vol. 17, No. 1(2014). Universitas Brawijaya Malang

- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dsar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Sebelas Maret University Press: Surakarta.
- Uphoff, Mickael M Cernea (editor). 1988. *Menyesuaikan Project pada Manusia dalam Mengutamakan Manusia di dalam Pembangunan*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Van den Ban dan Hawkins. (1999). dalam Yahya, Mukhlis. 2016. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Adopsi Petani dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Di Kabupaten Deli Serdang Sumatra Utara*. Medan: Agricra Ekstensia Jurnal Vol. 10 No. 2 November 2016: 1-7
- Yadav, RF. 1980. “*People’s Participation Focus on Mobilization of the Rural Poor Level Planning and Rural Development Concept*”. New Delhi : Publishiong Company New Delhi.



Lampiran 1. Kuisisioner Petani

KUESIONER PENELITIAN

Partisipasi Wanita Tani dalam Program KRPL di Desa Jambewangi Kecamatan
Selopuro Kabupaten Blitar

i. Identitas Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Pekerjaan :
4. Usia :
5. Status Pernikahan : kawin / tidak kawin
6. Jabatan di kelompok :
7. Nomor telepon :

ii. Faktor Internal

Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap sesuai dan benar!

1. Berapa kali anda pergi keluar desa dalam satu bulan?
 - a. Kurang dari 1 atau = 1 kali/bulan
 - b. Antara 2-4 kali/bulan
 - c. Lebih dari 4 kali/ bulan
2. Berapa kali anda mengakses informasi dari luar kelompok seperti TV, Radio, HP, Internet dsb?
 - a. Kurang dari 2 kali sehari
 - b. Antara 2-4 kali sehari
 - c. Lebih dari 4 kali sehari
3. Apa pendidikan yang telah ditepuh?
 - a. Tamat/tidak tamat SD
 - b. Tamat SMP/ sederajat
 - c. Tamat SMA/ sederajat
4. Berapa Luas lahan yang anda kelola/digarap?
 - a. Kurang dari 25 Ru
 - b. Antara 26-80 Ru
 - c. Lebih dari 80 Ru
5. Berapa rata-rata pendapatan anda setiap bulan?
 - a. Kurang dari 320.000/bulan
 - b. Antara 320.000 - 1.100.000/bulan
 - c. Lebih dari 1.100.000/bulan

iii. Faktor Eksternal

Kegiatan Penyuluhan

1. Apakah jumlah pertemuan dengan penyuluh sudah sesuai?
 - a. Kurang sesuai
 - b. Cukup sesuai

- c. Sangat sesuai
- 2. Apakah jumlah pelatihan dengan penyuluh sudah sesuai?
 - a. Kurang sesuai
 - b. Cukup sesuai
 - c. Sangat sesuai
- 3. Menurut Ibu, apakah tempat dan jarak penyuluhan dan pelatihan dengan penyuluh sudah sesuai?
 - a. Kurang sesuai dan kurang bisa dijangkau
 - b. Cukup sesuai dan cukup mudah dijangkau
 - c. Sangat sesuai dan mudah dijangkau

Kebutuhan Masyarakat

- 4. Apakah materi dan informasi yang disampaikan oleh penyuluh sesuai kebutuhan petani?
 - a. Penyampaian materi dan informasi kurang sesuai kebutuhan
 - b. Penyampaian materi dan informasi cukup sesuai kebutuhan
 - c. Penyampaian materi dan informasi sangat sesuai kebutuhan
- 5. Bagaimana sarana yang tersedia menunjang aktifitas program KRPL?
 - a. Kurang memadai untuk program pertanian
 - b. Cukup Memadahi untuk program pertanian
 - c. Sangat memadai untuk program pertanian

Pelayanan yang diberikan Penyuluh

- 6. Terkait komunikasi penyuluh dengan petani, apakah teknik komunikasi penyuluh dengan petani sesuai dan ada umpan balik?
 - a. Kurang sesuai dengan hanya komunikasi searah
 - b. Cukup sesuai dengan komunikasi dua arah
 - c. Sangat sesuai dengan komunikasi dua arah
- 7. Sejauh mana gaya kepemimpinan penyuluh dalam kelompok tani?
 - a. Kurang sesuai dengan gaya otoriter
 - b. Cukup sesuai dengan gaya demokratis
 - c. Sangat sesuai dengan gaya demokratis
- 8. Menurut ibu, bagaimana pengetahuan penyuluh dalam bidang pertanian?
 - a. Kurang sesuai materi yang dikuasai
 - b. Cukup sesuai materi yang dikuasai
 - c. Sangat sesuai materi yang dikuasai
- 9. Bagaimana hubungan penyuluh dengan petani anggota kelompok?
 - a. Kurang sesuai dan kurang harmonis
 - b. Cukup sesuai dan cukup harmonis
 - c. Sangat sesuai dan harmonis

iv. Program KRPL Perencanaan

1. Bagaimana keaktifan ibu mengeluarkan pendapat dalam perencanaan dan sosialisasi program?
 - a. Rendah, <2 kali mengeluarkan pendapat
 - b. Sedang antara 2-4 kali mengeluarkan pendapat
 - c. Tinggi, >4 kali mengeluarkan pendapat
 2. Apakah ibu aktif mengeluarkan pendapat dalam perencanaan kegiatan dan penetapan visi misi?
 - a. Rendah <2 kali mengeluarkan pendapat
 - b. Sedang antara 2-4 kali mengeluarkan pendapat
 - c. Tinggi >4 kali mengeluarkan pendapat
 3. Apakah ibu sering mengelola Kebun Bibit Desa (KBD)?
 - a. Jarang, seminggu sekali
 - b. Sedang, antara 2-4 kali seminggu
 - c. Sangat sering, hampir setiap hari
 4. Apakah ibu menerapkan materi pelatihan dan penanaman di lahan yang diberikan penyuluh?
 - a. Jarang diterapkan
 - b. Kadang-kadang diterapkan
 - c. Selalu diterapkan
- Monitoring Evaluasi
5. Apakah ibu aktif mengeluarkan pendapat dalam penguatan lembaga kelompok dan Pembiayaan kelompok?
 - a. Rendah <2 kali mengeluarkan pendapat
 - b. Sedang antara 2-4 kali mengeluarkan pendapat
 - c. Tinggi >4 kali mengeluarkan pendapat
 6. Sejauh mana kesesuaian perencanaan program KRPL dengan hasil yang didapatkan?
 - a. Kurang sesuai antara rencana dan hasil
 - b. Cukup sesuai antara rencana dan hasil
 - c. Sangat sesuai antara rencana hasil

Lampiran 2. Uji Validitas Variabel Program KRPL (Y)

Responden	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	TY
1	3	2	3	2	2	2	14
2	2	2	2	2	1	2	11
3	3	2	3	2	3	3	16
4	2	2	2	2	1	1	10
5	1	1	1	2	2	2	9
6	2	2	2	3	2	3	14
7	1	2	1	2	1	2	9
8	2	3	2	3	2	2	14
9	2	1	2	2	1	3	11
10	1	2	2	2	1	2	10
11	1	1	1	2	2	2	9
12	2	2	2	2	2	2	12
13	2	1	2	2	2	2	11
14	1	2	2	1	1	2	9
15	2	3	3	2	2	2	14
16	1	1	1	2	2	1	8
17	1	2	2	1	1	2	9
18	2	3	2	3	2	2	14
19	2	2	1	2	2	2	11
20	2	1	1	1	1	2	8
21	2	2	2	2	2	2	12
22	2	1	1	1	1	2	8
23	1	2	2	2	2	1	10
24	3	2	2	2	2	2	13
25	3	2	3	3	3	2	16
26	2	2	2	2	2	2	12
27	3	2	2	2	2	2	13
28	2	1	1	1	1	2	8
29	3	2	2	2	2	1	12
30	2	2	2	2	2	2	12
31	3	2	2	2	2	2	13
32	2	2	2	1	2	2	11
33	1	2	1	2	1	2	9
Jumlah Skoring Jawaban	64	61	61	64	57	65	372
Rxy	0,717	0,627	0,813	0,667	0,737	0,354	
r tabel	0,344						
keterangan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	

Sumber : DataPrimer Yang Telah Diolah 2017

Lampiran 3. Jumlah jawaban Variabel Program KRPL (Y)

Item Pertanyaan	jawaban		
	tinggi	sedang	rendah
Y.1	7	17	9
Y.2	3	22	8
Y.3	4	20	9
Y.4	4	23	6
Y.5	2	20	11
Y.6	3	26	4

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah 2017

Lampiran 4. Uji Validitas Variabel Faktor Internal Partisipasi (X1)

Responden	x1.1	x1.2	x1.3	x1.4	x1.5	total
1	3	3	3	3	3	15
2	3	3	2	3	3	14
3	3	3	3	3	2	14
4	1	2	1	1	1	6
5	1	1	1	1	1	5
6	2	3	3	3	3	14
7	2	2	1	1	1	7
8	3	3	3	2	2	13
9	3	2	3	2	2	12
10	2	1	1	1	1	6
11	1	1	1	1	1	5
12	3	2	2	2	2	11
13	2	2	2	2	2	10
14	1	1	1	1	1	5
15	3	2	3	3	2	13
16	1	1	1	1	1	5
17	2	1	1	2	1	7
18	3	3	3	3	3	15
19	2	1	1	2	2	8
20	1	1	1	1	1	5
21	1	1	1	1	1	5
22	1	1	2	1	1	6
23	1	1	1	1	1	5
24	2	1	1	1	1	6
25	3	3	3	2	3	14
26	3	2	2	2	2	11
27	3	1	2	2	2	10
28	1	1	1	1	1	5

Responden	x1.1	x1.2	x1.3	x1.4	x1.5	total
29	2	1	2	2	2	9
30	2	1	1	2	2	8
31	2	2	3	3	3	13
32	3	2	3	3	2	13
33	1	1	1	2	1	6
Rxy	0,877	0,879	0,927	0,910	0,922	
r tabel	0,344					
Keterangan	valid	valid	valid	valid	valid	

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah 2017

Lampiran 5. Jumlah Jawaban Variabel Faktor Internal Partisipasi

Item Pertanyaan	Jumlah Jawaban		
	Tinggi	Sedang	Rendah
x1.1	12	10	11
x1.2	7	9	17
x1.3	10	7	16
x1.4	8	12	13
x1.5	6	12	15

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah 2017

Lampiran 6. Hubungan Antara Variabel Internal Partisipasi (X1) dengan Program KRPL (Y)

Responden	X1	Ranking	Y	Ranking	RX-RY	di ²
1	15	1,5	14	5	-3,5	12,25
2	14	4,5	11	18	-13,5	182,25
3	14	4,5	16	1,5	3	9
4	6	23	10	22	1	1
5	5	29,5	9	26,5	3	9
6	14	4,5	14	5	-0,5	0,25
7	7	19,5	9	26,5	-7	49
8	13	8,5	14	5	3,5	12,25
9	12	11	11	18	-7	49
10	6	23	10	22	1	1
11	5	29,5	9	26,5	3	9
12	11	12,5	12	13	-0,5	0,25
13	10	14,5	11	18	-3,5	12,25
14	5	29,5	9	26,5	3	9
15	13	8,5	14	5	3,5	12,25

Responden	X1	Ranking	Y	Ranking	RX-RY	di ²
16	5	29,5	8	31,5	-2	4
17	7	19,5	9	26,5	-7	49
18	15	1,5	14	5	-3,5	12,25
19	8	17,5	11	18	-0,5	0,25
20	5	29,5	8	31,5	-2	4
21	5	29,5	12	13	16,5	272,25
22	6	23	8	31,5	-8,5	72,25
23	5	29,5	10	22	7,5	56,25
24	6	23	13	9	14	196
25	14	4,5	16	1,5	3	9
26	11	12,5	12	13	-0,5	0,25
27	10	14,5	13	9	5,5	30,25
28	5	29,5	8	31,5	-2	4
29	9	16	12	13	3	9
30	8	17,5	12	13	4,5	20,25
31	13	8,5	13	9	-0,5	0,25
32	13	8,5	11	18	-9,5	90,25
33	6	23	9	26,5	-3,5	12,25
					Total	1209,5

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah 2017

X1 Faktor Internal Partisipasi

Peringkat 1,5 terdapat 2 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 4,5 terdapat 4 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 8,5 terdapat 4 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 11 terdapat 1 nilai pengamatan

Peringkat 12,5 terdapat 2 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 14,5 terdapat 2 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 16 terdapat 1 nilai pengamatan

Peringkat 17,5 terdapat 2 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 19,5 terdapat 2 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 23 terdapat 5 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 29,5 terdapat 8 nilai pengamatan yang sama

$$\begin{aligned}\Sigma tx_1 &= \frac{tx_1^3 - tx_1}{12} \\ &= \frac{2^3-2}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{1^3-1}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{1^3-1}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{8^3-8}{12} \\ &= 64,5\end{aligned}$$

Pada Program KRPL (Y)

Peringkat 1,5 terdapat 2 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 5 terdapat 5 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 9 terdapat 3 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 13 terdapat 5 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 18 terdapat 5 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 22 terdapat 3 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 26,5 terdapat 6 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 31,5 terdapat 4 nilai pengamatan yang sama

$$\begin{aligned}\Sigma ty &= \frac{ty^3 - ty}{12} \\ &= \frac{2^3-2}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{3^3-3}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{3^3-3}{12} + \frac{6^3-6}{12} + \frac{4^3-4}{12} \\ &= 57\end{aligned}$$

Sehingga diperoleh :

$$\Sigma X_1^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \Sigma TX_1$$

$$\Sigma X_1^2 = \frac{33^3 - 33}{12} - 64,5$$

$$= 2927,5$$

$$\Sigma Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \Sigma TY$$

$$\Sigma Y^2 = \frac{33^3 - 33}{12} - 57$$

$$= 2935$$

Jadi besar korelasi Rank Spearman (r_s) dihitung menggunakan rumus :

$$r_s = 1 - \frac{6\Sigma d^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \times 1209,5}{33(33^2 - 1)}$$

$$r_s = 1 - \frac{7257}{35904}$$

$$R_s = 0,791$$



Lampiran 7. Uji Validitas Variabel Eksternal Partisipasi (X2)

responden	X2.1	X2.2	x2.3	x2.4	x2.5	x2.6	x2.7	x2.8	x2.9	total
1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	20
2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	19
3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	24
4	1	1	1	2	2	2	1	2	2	14
5	2	1	2	2	2	2	2	1	2	16
6	2	2	2	2	3	2	2	2	2	19
7	1	2	2	1	2	2	2	2	2	16
8	2	2	3	2	2	3	2	2	2	20
9	2	1	2	2	2	2	2	2	2	17
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
11	2	2	2	2	2	2	2	3	3	20
12	2	2	3	2	2	2	2	2	2	19
13	2	1	2	2	2	2	2	2	2	17
14	2	2	1	1	2	1	2	2	2	15
15	3	3	2	2	3	2	3	3	3	24
16	2	1	2	1	2	2	1	2	2	15
17	2	1	2	1	2	1	2	1	2	14
18	2	2	3	2	3	3	2	3	3	23
19	2	1	2	1	2	2	2	2	1	15
20	2	1	1	1	2	1	2	2	2	14
21	2	2	2	2	2	2	2	2	3	19
22	1	1	2	2	2	1	2	2	2	15
23	2	2	2	2	1	2	1	2	2	16
24	2	2	3	3	2	2	3	2	2	21
25	2	3	2	2	2	2	2	2	2	19
26	2	2	2	2	2	2	2	1	2	17
27	1	1	2	3	2	2	2	2	2	17
28	1	1	1	2	2	1	2	2	2	14
29	2	2	2	2	2	2	1	1	1	15
30	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
31	3	3	2	3	1	1	2	2	2	19
32	2	2	2	2	2	2	1	2	1	16
33	2	2	2	3	2	2	2	2	2	19
rx_{xy}	0,605	0,722	0,580	0,547	0,510	0,515	0,538	0,647	0,643	
rtabel	0,344									
keterangan	valid									

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah 2017

Lampiran 8. Jumlah Jawaban Variabel Eksternal Partisipasi

pertanyaan	jawaban		
	tinggi	sedang	rendah
x2.1	4	24	5
x2.2	5	17	11
x2.3	4	25	4
x2.4	5	22	6
x2.5	4	27	2
x2.6	3	24	6
x2.7	2	26	5
x2.8	4	25	4
x2.9	5	25	3

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah 2017

Lampiran 9. Hubungan Antara Variabel Eksternal Partisipasi (X2) dengan Program KRPL (Y)

responden	X2	Ranking	Y	Ranking	RX-RY	di ²
1	20	6	14	5	1	1
2	19	11	11	18	-7	49
3	24	1,5	16	1,5	0	0
4	14	31,5	10	22	9,5	90,25
5	16	22,5	9	26,5	-4	16
6	19	11	14	5	6	36
7	16	22,5	9	26,5	-4	16
8	20	6	14	5	1	1
9	17	18,5	11	18	0,5	0,25
10	18	15,5	10	22	-6,5	42,25
11	20	6	9	26,5	-20,5	420,25
12	19	11	12	13	-2	4
13	17	18,5	11	18	0,5	0,25
14	15	27	9	26,5	0,5	0,25
15	24	1,5	14	5	-3,5	12,25
16	15	27	8	31,5	-4,5	20,25
17	14	31,5	9	26,5	5	25
18	23	3	14	5	-2	4
19	15	27	11	18	9	81
20	14	31,5	8	31,5	0	0
21	19	11	12	13	-2	4
22	15	27	8	31,5	-4,5	20,25
23	16	22,5	10	22	0,5	0,25
24	21	4	13	9	-5	25
25	19	11	16	1,5	9,5	90,25

responden	X2	Ranking	Y	Ranking	RX-RY	di ²
26	17	18,5	12	13	5,5	30,25
27	17	18,5	13	9	9,5	90,25
28	14	31,5	8	31,5	0	0
29	15	27	12	13	14	196
30	18	15,5	12	13	2,5	6,25
31	19	11	13	9	2	4
32	16	22,5	11	18	4,5	20,25
33	19	11	9	26,5	-15,5	240,25
					Total	1546

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah 2017

X2 Faktor Eksternal Partisipasi

Peringkat 1,5 terdapat 2 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 3 terdapat 1 nilai pengamatan

Peringkat 4 terdapat 1 nilai pengamatan

Peringkat 6 terdapat 3 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 11 terdapat 7 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 15,5 terdapat 2 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 18,5 terdapat 4 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 22,5 terdapat 4 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 27 terdapat 5 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 31,5 terdapat 4 nilai pengamatan yang sama

$$\begin{aligned}
 \sum tx^2 &= \frac{tx^3 - tx^2}{12} \\
 &= \frac{2^3-2}{12} + \frac{1^3-1}{12} + \frac{1^3-1}{12} + \frac{3^3-3}{12} + \frac{7^3-7}{12} + \frac{2^3-2}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{4^3-4}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{4^3-4}{12} \\
 &= 56
 \end{aligned}$$

Pada Program KRPL (Y)

Peringkat 1,5 terdapat 2 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 5 terdapat 5 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 9 terdapat 3 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 13 terdapat 5 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 18 terdapat 5 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 22 terdapat 3 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 26,5 terdapat 6 nilai pengamatan yang sama

Peringkat 31,5 terdapat 4 nilai pengamatan yang sama

$$\begin{aligned}\Sigma ty &= \frac{ty^3 - ty}{12} \\ &= \frac{2^3-2}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{3^3-3}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{5^3-5}{12} + \frac{3^3-3}{12} + \frac{6^3-6}{12} + \frac{4^3-4}{12} \\ &= 57\end{aligned}$$

Sehingga diperoleh :

$$\Sigma X^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \Sigma TX^2$$

$$\Sigma X^2 = \frac{33^3 - 33}{12} - 56$$

$$= 2936$$

$$\Sigma Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \Sigma TY^2$$

$$\Sigma Y^2 = \frac{33^3 - 33}{12} - 57$$

$$= 2935$$

Jadi besar Korelasi Rank Spearman (r_s) dihitung menggunakan rumus :

$$r_s = 1 - \frac{6\Sigma d}{n(n^2 - 1)}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \times 1546}{33(33^2 - 1)}$$

$$r_s = 1 - \frac{9276}{33729}$$

$$= 0,725$$